

**MADINAH YANG HARAM**  
**Transformasi Ruang Profan Menjadi Sakral**



**Disusun oleh:**  
**Ahmad Lutfi**  
**NIM: 20300011003**

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**DISERTASI**  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

Diajukan Kepada Program Pascasarjana UIN Sunan  
Kalijaga Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna  
Memperoleh Gelar Doktor Ilmu Agama Islam

**YOGYAKARTA**  
**2023**



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

## PERNYATAAN KEASLIAN BEBAS DARI PLAGIARISME

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ahmad Lutfi

NIM : 20300011003

Jenjang : Doktor

Menyatakan bahwa naskah disertasi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya, dan bebas dari plagiarisme. Jika dikemudian hari terbukti bukan karya saya sendiri atau melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Yogyakarta, 18 September 2023

Saya yang menyatakan,



Ahmad Lutfi

NIM: 20300011003

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## PENGESAHAN

Judul Disertasi : MADINAH YANG HARAM: Tranformasi Ruang Profan  
Menjadi Sakral  
Ditulis oleh : Ahmad Lutfi  
NIM : 20300011003  
Program/Prodi. : Doktor (S3) / Studi Islam  
Konsentrasi : Studi Islam

**Telah dapat diterima**  
**Sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Doktor (Dr.)**  
**Dalam Bidang Studi Islam**

Yogyakarta, 17 Oktober 2023

An. Rektor/  
Ketua Sidang,



**Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim, S.Ag., M.Ag.**  
NIP.: 19721204 199703 1 003

## YUDISIUM

### BISMILLĀHIRRAHMĀNIRRAHĪM

DENGAN MEMPERTIMBANGKAN JAWABAN PROMOVENDUS ATAS PERTANYAAN DAN KEBERATAN PARA PENILAI DALAM UJIAN TERTUTUP (PADA TANGGAL 21 JUNI 2023), DAN SETELAH MENDENGAR JAWABAN PROMOVENDUS ATAS PERTANYAAN DAN SANGGAHAN PARA PENGUJI DALAM SIDANG UJIAN TERBUKA, MAKA KAMI MENYATAKAN, PROMOVENDUS, **AHMAD LUTFI** NOMOR INDUK: **20300011003** LAHIR DI **PONOROGO**, TANGGAL **2 FEBRUARI 1976**,

LULUS DENGAN PREDIKAT :

**PUJIAN (CUM LAUDE)/~~SANGAT MEMUASKAN/MEMUASKAN\*\*~~**

KEPADA SAUDARA DIBERIKAN GELAR DOKTOR **STUDI ISLAM** DENGAN SEGALA HAK DAN KEWAJIBAN YANG MELEKAT ATAS GELAR TERSEBUT.

**\*SAUDARA MERUPAKAN DOKTOR KE-934.**

YOGYAKARTA, 17 OKTOBER 2023

An. REKTOR /  
KETUA SIDANG,



**Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim, S.Ag., M.Ag.**

NIP.: 19721204 199703 1 003

\*\* CORET YANG TIDAK DIPERLUKAN

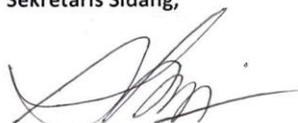
**DAFTAR HADIR DEWAN PENGUJI  
UJIAN TERBUKA PROMOSI DOKTOR**

Nama Promovendus : Ahmad Lutfi (  )  
NIM : 20300011003  
Judul Disertasi : MADINAH YANG HARAM: Tranformasi Ruang Profan Menjadi Sakral  
Ketua Sidang : Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim, S.Ag., M.Ag. (  )  
Sekretaris Sidang : Ahmad Rafiq, M.Ag., MA., Ph.D. (  )  
Anggota : 1. Prof. Dr. H. Machasin, M.A. (  )  
(Promotor/Penguji)  
2. Dr. phil. Munirul Ikhwan, Lc. M.A. (  )  
(Promotor/Penguji)  
3. Dr. Nurul Hak, S.Ag., M.Hum. (  )  
(Penguji)  
4. Prof. Dr. Hj. Amany Lubis, Lc., M.A. (  )  
(Penguji)  
5. Prof. Dr. H. Ibnu Burdah, S.Ag., M.A. (  )  
(Penguji)  
6. Prof. Dr. M. Abdul Karim, M.A., M.A. (  )  
(Penguji)

Di Ujikan di Yogyakarta pada hari Selasa, tanggal 17 Oktober 2023

Tempat : Aula Lt. 1 Gd. Pascasajana UIN Sunan Kalijaga  
Waktu : Pukul 09.00 WIB. S.d. Selesai  
Hasil / Nilai (IPK) : 3.81  
Predikat Kelulusan : Pujian (*Cumlaude*) / ~~Sangat Memuaskan/ Memuaskan~~

Sekretaris Sidang,



Ahmad Rafiq, M.Ag., MA., Ph.D.  
NIP.: 19840620 201801 1 001



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
PASCASARJANA

Jl. Marsda Adisucipto, Yogyakarta, 55281, Tel. & Faks, (0274) 557978  
email: [pps@uin-suka.ac.id](mailto:pps@uin-suka.ac.id), website: <http://pps.uin-suka.ac.id>.

---

**PENGESAHAN PROMOTOR**

**PROMOTOR :**  
**Prof. Dr. H. Machasin, M.A.**



( )

**CO-PROMOTOR :**  
**Dr. Munirul Ikhwan, Lc., M.A**



( )

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## NOTA DINAS

Kepada Yth.,  
Direktur Pascasarjana  
UIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

*Assalamu'alaikum wr. wb.*

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arhan, dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul:

### **MADINAH YANG HARAM Transformasi Ruang Profan Menjadi Sakral**

Yang ditulis oleh:

Nama : Ahmad Lutfi, M.Fil.I.  
NIM : 20300011003  
Program : Doktor  
Konsentrasi : Studi Islam

Saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka

*Wassalamu'alaikum wr. wb.*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 31 Agustus 2023  
Promotor,



Prof. Dr. H. Machasin, M.A.

## NOTA DINAS

Kepada Yth.,  
Direktur Pascasarjana  
UIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

*Assalamu'alaikum wr. wb.*

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arhan, dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul:

### **MADINAH YANG HARAM Transformasi Ruang Profan Menjadi Sakral**

Yang ditulis oleh:

Nama : Ahmad Lutfi, M.Fil.I.  
NIM : 20300011003  
Program : Doktor  
Konsentrasi : Studi Islam

Saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka

*Wassalamu'alaikum wr. wb.*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 31 Agustus 2023  
Co-Promotor,



Dr. Munirul Ikhwan, Lc., M.A.

## NOTA DINAS

Kepada Yth.,  
Direktur Pascasarjana  
UIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

*Assalamu'alaikum wr. wb.*

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arhan, dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul:

### **MADINAH YANG HARAM Transformasi Ruang Profan Menjadi Sakral**

Yang ditulis oleh:

Nama : Ahmad Lutfi, M.Fil.I.  
NIM : 20300011003  
Program : Doktor  
Konsentrasi : Studi Islam

Saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka

*Wassalamu'alaikum wr. wb.*

Yogyakarta, 8 Agustus 2023  
Penguji,



Prof. Dr. Hj. Amany Burhanudin Lubis, Lc., M.A.

## NOTA DINAS

Kepada Yth.,  
Direktur Pascasarjana  
UIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

*Assalamu'alaikum wr. wb.*

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arhan, dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul:

### **MADINAH YANG HARAM Transformasi Ruang Profan Menjadi Sakral**

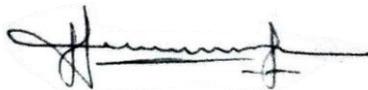
Yang ditulis oleh:

Nama : Ahmad Lutfi, M.Fil.I.  
NIM : 20300011003  
Program : Doktor  
Konsentrasi : Studi Islam

Saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka

*Wassalamu'alaikum wr. wb.*

Yogyakarta, 8 Agustus 2023  
Penguji,



Dr. Nurul Hak, S.Ag., M.Hum.

## NOTA DINAS

Kepada Yth.,  
Direktur Pascasarjana  
UIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

*Assalamu'alaikum wr. wb.*

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arhan, dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul:

### **MADINAH YANG HARAM Transformasi Ruang Profan Menjadi Sakral**

Yang ditulis oleh:

Nama : Ahmad Lutfi, M.Fil.I.  
NIM : 20300011003  
Program : Doktor  
Konsentrasi : Studi Islam

Saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka

*Wassalamu'alaikum wr. wb.*

Yogyakarta, 8 Agustus 2023  
Penguji,



Prof. Dr. H. Ibnu Burdah, M.A.

## ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji konsep haram Madinah yang ditetapkan oleh Muhammad melalui Piagam Madinah pada tahun 622M. Beberapa aspek yang hendak dibahas adalah; mengapa Madinah berubah menjadi haram, perubahan Madinah dari pusat politik menjadi model keagamaan yang terbakukan, serta konsekwensinya. Tujuan penelitian ini adalah kritik kepada karya dari Harry Munt yang mengungkap gagasan haram Madinah dengan sudut baca Hierophany. Untuk membahas konsep haram Madinah tersebut, kami menggunakan konsep haram dari Friedland dan Hecht, yang mana haram punya relasi dengan pembentukan bangsa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa gagasan ke-haram-an Madinah disebabkan oleh perebutan lahan antar suku. Perebutan lahan ini menyebabkan konflik berkepanjangan antar mereka. Dari akar itu mereka mengharapkan datangnya juru damai yang bisa menengahi konflik tersebut. Nabi Muhammad hadir dalam konflik lahan tersebut. Pada bulan-bulan awal, dia melakukan muakhakh antar suku. Setelah berhasil dan berkembang, Nabi Muhammad membuat perjanjian antar suku untuk lebih memperkuat persatuan mereka. Perjanjian itu disebut dengan Piagam Madinah. Melalui perjanjian itu juga, Muhammad menetapkan Madinah sebagai tanah haram. Dengan penetapan ini, Madinah berubah, yang mana pada awalnya tanah penuh konflik menjadi komunitas yang menyatu.

Namun Madinah menjadi pusat politik ini tidak berlangsung lama. Pasca terbunuhnya Uthman bin Affan pusat politik berpindah ke Kufah. Kufah sebagai daerah baru untuk pemerintahan juga tidak berlangsung lama. Pemerintahan berpindah lagi ke Sham. Perpindahan pusat politik itu membuat ke-haram-an Madinah bergeser ke arah pembakuan model keagamaan yang bertumpu pada situs peninggalan Nabi dan makam.

Pergeseran Madinah dari pusat politik ke model keagamaan menjadikannya wilayah otoritas ke-ilmu-an agama. Salah satu poros institusi ke-ilmu-an Madinah adalah Sab'atu Fuqahāi al-Madīnah.

Kemunculan institusi ke-ilmu-an ini tumbuh dalam lokasi tempat-tempat ibadah, seperti masjid Nabawi. Beberapa naskah yang dikaji di beberapa lokasi ibadah itu seperti *ṣaḥāifu al-ṣādiqah*, *ṣaḥifah hamam*, dan catatan dari sahabat. Gagasan Isnad yang dimunculkan oleh Abu Dawud al-Ṭayalisi menguatkan jalur riwayat dari Madinah. Gagasan isnad itu berkembang menjadi madhab Madinah dengan titik tekan pada ilmu-ilmu agama. Madhab ini berkolaborasi dengan dinamika politik dinasti Islam yang melahirkan ortodoksi ilmu agama.

**Key word:** Haram, Muakhakh, Piagam Madinah, ilmu-ilmu agama, dan Ortodoksi.



## ABSTRACT

This research is motivated by the changing leadership style paradigm that emerged and underwent changes because of its inappropriateness for current developments and conditions. Prophetic leadership style offers a concept emphasizing aspects of moral, ethic and long-term vision of library management. The style encourages positive changes and inspires librarians with high values and clear goals based on the prophet's characteristics (i.e. *siddiq*, *amanah*, *tabligh*, *fathonah* and *democratic*). This research aims to analyze (1) the importance of prophetic leadership in librarians' performance, (2) the implementation of prophetic leadership and the librarians' performance, (3) the impact of prophetic leadership on the performance of librarians in universities in Malang City.

This qualitative research employed a case study approach. Carried out at the library of Maulana Malik Ibrahim State Islamic University Malang (UIN Maliki Malang), Malang State University Library (UM) and Muhammadiyah Malang University Library (UMM), the study took 12 informants comprising 9 librarians and 3 library heads. The main aspects of prophetic leadership consisting of *siddiq*, *amanah*, *tabligh*, *fathonah* and *democratic* traits are an elaboration of the theory of Irwan Nugroho, Banjari. To analyze the librarians' performance aspect, a concept from Hery and Robbin was used. In addition, Robert E. Kelley, Murjani's theory was applied to analyze leadership urgency and performance, while JK Fellog Foundation and Benyamin Bloom were used to analyze the impact of prophetic leadership on librarian performance.

Results. (1) The prophetic leadership urgency in librarians' performance. *Fathonah* (intellectual ability) in this type of leadership controlled the science and technology progress and development. Controls can improve the performance efficiency (*siddiq*). Main tasks and functions can improve the performance of librarians (*amanah* and *siddiq*). Prophetic leadership can improve librarian performance management through strengthening library organization and management (*siddiq*). The set-target achievement and prophetic leadership can increase work productivity (trust and *tabligh*) so as to improve the quality of library services. (2) Implementation of prophetic leadership in librarian performance. Prophetic leadership improves the librarians' performance and creates a strong and solid

organizational culture, with support and commitment from the head of the library. Librarians are more motivated to do the best for the library vision, mission and objective achievements, by upholding prophetic leadership values (siddiq, amanah, tabligh, fathonah and democratic) which are related to honesty, responsibility, religiosity increase through religious activities and professional work culture. (3) The leadership increased organizational commitment, performance motivation, and performance satisfaction. The leader's support, acknowledgement, and discipline have a crucial role in creating a productive work environment and improving the collective performance of librarians.

The study, theoretically, enriches the theory of prophetic leadership which can be integrated to improve the librarians' performance. It can be a reference for prophetic leadership theory development to improve the performance of college libraries in Malang and in Indonesia. Also, it can upgrade Library Management Studies and university library human resources (HR) in Malang.

**Keywords:** *Prophetic leadership, librarians' performance*



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## ملخص

يبحث هذا البحث في مفهوم الحرام للمدينة المنورة الذي أسسه محمد من خلال ميثاق المدينة عام ٦٢٢ م. فكان بعض الجوانب التي سيتم بحثها هي؛ لماذا أصبحت المدينة المنورة محرمة، والتغيير في المدينة المنورة من مركز السياسة إلى نموذج ديني موحد وعواقبه. يهدف هذا البحث إلى انتقاد عمل هاري مونت الذي يكشف الأفكار المحرمة في المدينة المنورة من منظور قراءة الهيروفاني. ولمناقشة مفهوم الحرام في المدينة المنورة، نستخدم مفهوم الحرام من فريدلاندر وهيشنت، حيث أن الحرام له علاقة بتكوين الشعب.

وتشير نتائج البحث إلى أن فكرة حرامية للمدينة المنورة جاءت بسبب الصراعات على الأرض بين القبائل. يؤدي هذا الصراع على الأرض إلى في الصراع الطويل بينهم. ومن هذه المسألة هو يأملون أن يأتي مصلح يقدر على التغلب على الصراع. وكان النبي محمد يحضر في الصراع على الأرض. وفي الأشهر الأولية، قام بالمؤاخاة بين القبائل. وبعد النجاح والتطور، عقد النبي محمد اتفاقات بين القبائل لزيادة تعزيز وحدتها. كانت الاتفاقية تسمى بميثاق المدينة المنورة. ومن خلال هذا الاتفاق، عين محمد المدينة المنورة كأرض الحرام. وبهذا التعيين تغيرت المدينة المنورة التي كانت في البداية أرضاً مليئة بالصراع إلى مجتمع موحد.

ومع ذلك، لم تدم المدينة المنورة طويلاً كمركز للسياسة. بعد مقتل عثمان بن عفان انتقل مركز السياسة إلى الكوفة. الكوفة كمنطقة جديدة للحكومة أيضاً لم تدم طويلاً. وانتقلت الحكومة مرة أخرى إلى الشام. أدى الانتقال لمركز السياسة إلى تحول المدينة المنورة الحرام نحو نموذج ديني موحد يعتمد على المواقع والمقابر التراثية النبوية.

إن تحول المدينة المنورة من مركز السياسة إلى نموذج ديني يجعلها منطقة سلطة علمية دينية. وأحد ركائز المؤسسات العلمية في المدينة المنورة هو سبعة فقهاء المدينة المنورة. ونشأ ظهور المؤسسات العلمية في أماكن العبادة، مثل المسجد النبوي. وبعض النسخات التي تمت دراستها في أماكن العبادة تشمل صحيفة الصادقة وصحيفة الحمام وملاحظات من الأصدقاء. إن فكرة الإسناد التي طرحها أبو داود الطيالسي تعزز المسار التاريخي من المدينة المنورة. وتطورت فكرة الإسناد إلى مذهب المدينة المنورة مع التركيز على العلوم الدينية. وقد تعاون هذا المذهب مع الديناميات السياسية للسلاطات الإسلامية التي أدت إلى ظهور العقيدة الدينية.

الكلمات المفتاحية: الحرام، المؤاخاة، ميثاق المدينة المنورة، العلوم الدينية، العقيدة

## PEDOMAN TRANSLIERASI

Pedoman Transliterasi Arab Latin yang merupakan hasil keputusan bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158 Tahun 1987 dan Nomor: 0543b/U/1987. Di dalam naskah Disertasi/Tesis ini banyak dijumpai nama dan istilah teknis (technical term) yang berasal dari bahasa Arab ditulis dengan huruf Latin. Pedoman transliterasi yang digunakan untuk penulisan tersebut adalah sebagai berikut:

### 1. Konsonan

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada halaman berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Ša	Š	Es (Dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	Ḥ	Ha (dengan titik di atas)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Šad	Š	Es (dengan titik di bawah)

ض	Ḍad	Ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	Ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	‘Ain	‘	Apostrof terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah ( ء ) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda ( ‘ ).

## 2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	<i>Fathah</i>	A	A
اِ	<i>Kasrah</i>	I	I
اُ	<i>Dammah</i>	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
نِي	<i>Faṭḥah</i> dan <i>ya</i>	Ai	A dan I
نَوْ	<i>Kasrah</i> dan <i>wau</i>	Au	A dan U

Contoh:

كَيْفَ : *Kaifa*

حَوْلَ : *Haula*

### 3. Maddah

*Mādah* atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, translitasinya berupa huruf dan tanda:

Harakat dan huruf	Nama	Harakat dan huruf	Nama
آ	Faṭḥah dan alif	ā	A dan garis di atas
إ	Faṭḥah dan wāw	ī	I dan garis di atas
أ	Dammad dan wāw	ū	U dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : *māta*

رَمَى : *rāma*

قِيلَ : *qīla*

يَمُوتُ : *yamūtu*

### 4. Ta Marbūṭah

Transliterasi untuk ta marbūṭah ada dua, yaitu: ta marbūṭah yang hidup atau mendapat harkat fath}ah, kasrah, dan ḍammah, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan ta marbūṭah yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan ta marbūṭah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al- serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta marbūṭah itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ	: <i>raudah al-atfāl</i>
الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ	: <i>al-madīnah al-fādilah</i>
الْحِكْمَةُ	: <i>al-hikmah</i>

## 5. Syaddah (Tasydīd)

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* ( ّ ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda syaddah.

Contoh:

رَبَّنَا	: <i>rabbānā</i>
نَجَّيْنَا	: <i>najjaīnā</i>
الْحَقَّ	: <i>al-ḥaqq</i>
الْحَجَّ	: <i>al-ḥajj</i>
نُعَمَّ	: <i>nu''ima</i>
عُدُّو	: <i>'aduwwun</i>

Jika huruf ى ber-tasydid di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah ( ِ ), maka ia ditransliterasi seperti huruf maddah (i).

Contoh :

عَلَى : 'Alī (bukan 'Alīyy atau 'Aly)  
عَرَبِي : 'Arabī (bukan 'Arabīyy atau 'Araby)

## 6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال (alif lam ma'arifah). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf syamsiah maupun huruf qamariah. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contohnya:

الشَّمْسُ	: <i>al-syamsu</i> (bukan <i>asy-syamsu</i> )
الزَّلْزَلَةُ	: <i>al-zalzalāh</i> (bukan <i>az-zalzalāh</i> )
الْفَلْسَفَةُ	: <i>al-falsafah</i>
الْبِلَادُ	: <i>al-bilādu</i>

## 7. *Hamzah*

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contohnya:

تَأْمُرُونَ	: <i>ta'murūn a</i>
النَّوْعُ	: <i>al-nau'</i>
شَيْءٍ	: <i>syai'un</i>
أُمْرٌ	: <i>umirtu</i>

## 8. **Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia**

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata Al-Qur'an (dari *Al-Qur'ān*), *Sunnah*, khusus dan umum. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

*Fī Zilāl Al-Qur'ān*  
*Al-Sunnah qabl al-tadwīn*  
*Al-'Ibārāt bi 'umūm al-lafz lā bi khuṣūṣ al-sabab*

## 9. *Lafz al-Jalālah*

Kata *Allāh* yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah. Contoh:

دِينُ اللَّهِ : *dīnullāh*

بِاللَّهِ : *billāh*

Adapun ta marbūṭah di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُمْ فِي رَحْمَةِ اللَّهِ : *hum fī raḥmatillāh*

## 10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

*Wa mā Muḥammadun illā rasūl*

*Inna awwala baitin wuḍi'a lil al-nāsi lallaṣī bi Bakkata  
mubārakan*

*Syahru Ramaḍān al-laṣī unzila fih Al-Qur'ān*

*Naṣir al-Dīn al-Tūṣi*

*Abū Naṣr al-Farābī*

*Al-Gazālī*

*Al-Munqiz min al-Dalāl*

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kami haturkan kepada Allah SWT, yang telah memberi kekuatan untuk menyelesaikan penelitian ini. Kemudian juga, semoga rahmat dan salam tetap terlimpahkan kepada Nabi Muhammad sebagai Utsusan-Nya, serta para sahabat yang telah mengiringi perjuangan kenabiannya.

Terima kasih yang sebesar-besarnya kami sampaikan kepada Prof. Dr. H. Machasin, M.A dan Dr. Munirul Ikhwan sebagai promotor dan yang membimbing penelitian disertasi dengan judul *Madinah Yang Haram: Transformasi Dari Ruang Profan Menjadi Sakral* ini, yang mana keduanya telah memberi arahan dan koreksi atas disertasi yang kami buat.

Kami juga menyampaikan terima kasih kepada Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Prof. Dr. Phil. Al Makin, S.Ag. M.A., Direktur pascasarjana Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim, S.Ag. M.Ag dan wakilnya Ahmad Muttaqin, S.Ag., M.Ag., M.A., Ph.D., serta ketua program studi doktor, Rafiq, S.Ag., M.Ag., M.A., Ph.D., dan sekretarisnya Dr. Munirul Ikhwan, serta segenap jajaran fungsional di program ini dan yang membantunya.

Terima kasih juga kami sampaikan kepada para dosen yang telah mengajar saya di Studi Islam, di antaranya; Prof. Dr. H.M. Amin Abdullah, Prof. Dr. H. Machasin, M.A, Prof. Dr. Noorhaidi, S.Ag., M.A., M.Phil., Ph.D, Prof. Dr. Sahiron Syamsudin, Dr. Munirul Ikhwan, Lc., M.A. Dr. Ngalim Ruswanto, Dr. Aziz Muslim, M.Pd. Prof. Dr. Ibn Burdah, Dr. MuhammadYunus, Lc, M.A. Dr. Siswanto Mashuri, dan Dr. Fatih Suryadilaga almarhum dan beberapa penguji yang telah memberi masukan cukup berarti kepada penulis, yakni Dr Nurul Hak, Prof. Dr. Hj. Amany Burhanudin Lubis, L.C., M.A, dan Prof. Dr. H. Ibn Burdah, M.A

Terima kasih juga kami sampaikan kepada seluruh jajaran dosen dan pengajar di perguruan tinggi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang telah membantu penulis dalam proses menggali ilmu dan pengetahuan.

Kemudian juga tidak lupa kami sampaikan terima kasih kepada guru saya K.H Salahudin al-Ayubi dengan semua pengorbanan yang beliau berikan kepada saya. Tidak lupa terimakasih kepada Paman Lutfi dan segenap anggota Charta Media (Gus Din, Mas Robi, dan Mas Eko) yang memberi dukungan untuk menyelesaikan studi ini. Kemudian Terima kasih kepada Ayah (alm) dan Ibu atas do'anya. Terakhir kepada istri saya tercinta Hanik Amariah yang seringkali marah karena uang belanjanya buat beli buku serta anak kami Ahmad Athou Rahman dan Muhammad Haidar Raziq. Penelitian saya ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu kami harapkan saran dari pembaca untuk menyempurnakan karya ini.



Penulis

Ahmad Lutfi

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN DAN BEBAS PLAGIARISME</b> .....	<b>iii</b>
<b>PENGESAHAN REKTOR</b> .....	<b>iv</b>
<b>YUDISIUM</b> .....	<b>v</b>
<b>DEWAN PENGUJI</b> .....	<b>vi</b>
<b>PENGESAHAN PROMOTOR</b> .....	<b>vii</b>
<b>NOTA DINAS</b> .....	<b>viii</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>xiii</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI</b> .....	<b>xix</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>xxv</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xxvii</b>

### **BAB I**

<b>PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	5
C. Tujuan dan kegunaan penelitian .....	5
D. Kajian Pustaka.....	7
E. Kerangka Teori .....	11
F. Metode Penelitian .....	15
G. Sistematika Pembahasan .....	24

### **BAB II**

<b>KONDISI MADINAH PRA-ISLAM</b> .....	<b>29</b>
A. Penduduk Madinah .....	29
a. Asal-Usul Kependudukan.....	30
b. Peta Pemukiman .....	38
c. Agama Masyarakat Madinah.....	45
B. Kehidupan Sosial .....	54
a. Relasi Madinah Dengan Orang Quraish .....	54
b. Jalur Dagang Orang Madinah .....	58
c. Mata Pencarian.....	61

C. Konflik Antar Suku .....	65
a. Sumber Konflik .....	65
b. Proses Mendatangkan Juru Damai.....	72
c. Masa Hijrah dan Kemelut Baru .....	79

### **BAB III**

#### **BULAN AWAL PASCA KEDATANGAN MUHAMMAD 85**

A. Menjelang Pembentukan Komunitas Politik.....	85
a. Pembangunan Masjid Quba' dan Nabawi .....	86
b. Piagam Madinah .....	90
c. Konsep Ummah .....	101
1. Muslim.....	104
2. Mukmin.....	108
3. Mushrik .....	114
d. Peristiwa <i>Muakhah</i> .....	117
e. Posisi Kepemimpinan Muhammad.....	122
B. Masuknya Yahudi dan Persiapan Badar .....	126
a. Suku Yahudi .....	126
b. Perang Badar.....	130
c. Makna Kemenangan Badar.....	134
C. Pembalasan Quraish Mekah.....	138
a. Perang Uhud .....	139
b. Perang Khandaq .....	144
c. Menuju Penaklukan Mekah .....	149

### **BAB IV**

#### **KE-HARAM-AN MADINAH MASA KENABIAN ..... 155**

A. Konsep <i>Haram</i> .....	155
a. Konsep <i>Haram</i> Dalam al-Qur'an.....	155
b. Konsep <i>Haram</i> Dalam Hadis.....	160
B. <i>Haram</i> Dalam Aspek Politik.....	163
a. Menyatukan Teritori .....	167
b. Menciptakan Kedaulatan Hukum .....	171
c. Pendistribusian Kekayaan.....	176
d. Kontribusi Perang ( <i>Infaq</i> ).....	180

e.	Batas Haram Madinah .....	186
C.	Kekuatan Gagasan <i>Haram</i> .....	188
a.	Pemberi Makna Kesatuan .....	191
b.	Penumbuh Rasa Kebangsaan .....	198
c.	Menciptakan Pusat Politik .....	201
d.	Madinah Masa Khulafāu al-Rāshidīn .....	204
<b>BAB V</b>		
<b>KE--HARAM-AN MADINAH MASA DINASTI .....</b>		<b>209</b>
A.	Transformasi Dari Haram Politik ke Agama .....	209
a.	Proses Pembakuan Model ke-agama-an .....	210
b.	Bagian Ritual Haji .....	217
c.	Kemunculan Narasi Mitologi pada Nabi Muhammad .....	222
d.	Tradisi Ziarah ke Makam Nabi Muhammad .....	227
e.	Bacaan Ritual Makam .....	231
B.	<i>Haram</i> Terkait Otoritas Ilmu Agama .....	236
a.	<i>Sab'atu Fuqahai al-Madinat</i> .....	237
b.	Ilmu Agama Pasca <i>Sab'atu Fuqahai</i> <i>al-Madinat</i> .....	242
c.	Pembentukan Ortodoksi Ilmu Agama .....	247
d.	Politik Ortodoksi Ilmu Agama.....	253
<b>BAB VI</b>		
<b>PENUTUP .....</b>		<b>259</b>
A.	Kesimpulan .....	259
B.	Saran .....	260
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>		<b>261</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....</b>		<b>279</b>



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Madinah pada masa pra-Islam adalah ruang sosial yang profan, masyarakatnya terdiri dari dua suku utama, Yahudi dan Arab. Yahudi adalah bani Qoinuqa, Nadlir, dan Quraidhah sedangkan Arab adalah Aus dan Khazraj, dua suku utama Yatsrib ini relasinya tidak menyatu, melainkan saling bertikai. Jawad Ali dalam bukunya Arab pra-Islam, mengisahkan perang di Madinah dengan koalisi antar suku yang berbeda sampai beberapa kali. Kedua suku utama Madinah tersebut punya profesi yang berbeda.<sup>1</sup> Ada yang berprofesi pedagang, seperti Qainuqa dan ada yang berprofesi sebagai petani, seperti Yahudi Arab dan kebanyakan Yahudi asli.<sup>2</sup>

Secara lokasi, suku utama Yahudi banyak bertempat di sebelah selatan dari Masjid Nabawi, yang dikenal dengan wilayah 'Aliyah.<sup>3</sup> Sedangkan suku utama Arab tersebar di belahan barat masjid Nabawi dan utara, yang dikenal dengan sebutan *Safilah*.<sup>4</sup> Karena relasi antar suku saling bertikai, suku utama kebanyakan punya benteng pertahanan yang dikenal dengan *Atam*. Kemudian untuk anak suku

---

<sup>1</sup> Perang yang terjadi antara suku Aus dan Khazraj, yang diikuti oleh klan (sub-divisi) kedua suku. Jawad Ali mengisahkan beberapa perang yang terjadi antara dua suku dominan di Madinah tersebut; yakni perang Sumair, perang Bani Salim, Perang Sararah, Perang Bani Wail melawan Bani Mazin, Perang Bani Zufr melawan Bani Malik, Perang Fari', perang Hathib, Perang hari Rabi', Perang Fijar pertama, Perang Ma'is, Perang Mudharas, perang Fijar kedua, dan terakhir perang Bu'ats. Jawad Ali, *Sejarah Arab Sebelum Islam: Kondisi Sosial Budaya*. Volume 4 (Jakarta: Pustaka Alvabet, 2019), 100-01.

<sup>2</sup> *Ibid.*, 102. Lihat juga Yasin Ghadban, *Madinat Yatsrib Qabla al-Islam* (Sa'udiyah: Dar al-Basyir, 1993), 46.

<sup>3</sup> Michael Lecker, *Muslim, Jews, And Pagans: Studies on Early Islamic Medina* (New York: Koln, 1995), 1-10.

<sup>4</sup> *Ibid.*, 6. Lihat juga Michael Lecker, "Idol Worship in Pra-Islamic Medina" dalam F.E. Peters (ed), *The Arabs and Arabia on The Eve of Islam*. Volume 3. (New York: Ashgate, 1999), 332.

dan koalisinya dikenal dengan *Hushun* dan *Shunhu*.<sup>5</sup> Benteng-benteng itu dibuat untuk melindungi mereka dari serangan musuh Arab nomaden. Isi dari benteng pertahanan mereka dapat dikatakan cukup lengkap karena ia bukan sekedar basis pertahanan saja, tapi juga terdapat perkebunan dan tempat untuk singgah dalam waktu yang lama.<sup>6</sup>

Secara agama, suku utama baik itu Yahudi atau Arab, kebanyakan menyembah berhala. Michel Lecker menulis dalam Bukunya, *Jews and Arabs in Pre-and Early Islamic Arabia*, bahwa kepala suku dari suku utama kebanyakan, bahkan hampir semua mempunyai berhala.<sup>7</sup> Sementara itu individu-individu anggota suku juga mempunyai berhala yang mereka letakkan di kamar-kamar rumah mereka. Berhala yang bernama di Madinah kebanyakan milik kepala suku, sedangkan berhala milik individu anggota suku kebanyakan tak mempunyai nama.<sup>8</sup> Berhala yang ada di ketua suku disembah bersama anggota suku dan menjadikan wibawa kepala suku menjadi terhormat (*nobleman*) seiring dengan berhala yang dimilikinya.<sup>9</sup>

Keadaan Madinah berubah ketika kehadiran Muhammad pada Hijrah tahun 622M. Pada tahun 622M tersebut, Muhammad bersama dengan suku-suku di Madinah, baik suku utama Arab dan Yahudi,

---

<sup>5</sup> Ibn Saad, *Ṭabaqāt al-Qubra*. Volume III (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2017), 534.

<sup>6</sup> Lecker, *Muslim, Jews, and Pagans*, 10-18.

<sup>7</sup> Michael Lecker, *Jews and Arabs in Pre-and Early Islamic Arabia* (USA: Ashgate, 1998), 332.

<sup>8</sup> *Ibid.*, 342. Lihat juga Patricia Crone, *Meccan Trade and The Rise of Islam* (Princeton: Gorgias Press, 1987), 107.

<sup>9</sup> Mengapa kepala suku harus memegang berhala utama dan berhalanya membawahi berhala yang dipegang anggota suku karena konsep berhala adalah konsep tentang Tuhan. Seorang kepala suku memegang berhala utama artinya dia mengontrol suku. Lihat Lecker, *Jews and Arabs in Pre-and Early Islamic Arabia*, 342. Sisi lain dari berhala adalah citra tentang spiritual. Penduduk Madinah harus punya pengaruh spiritual pada tetangga arab mereka. Pengaruh itu ditandai dengan berhala. Penduduk Yatsrib ini dari kelompok Hanafiyya. Lecker, *Jews and Arabs Pra-and Early Islamic Arabia*, 343, Liat Peters (ed). *The Arabs and Arabia on The Eve of Islam*. Volume 3. Isey Uri Rubin, *Hanifiya and Ka'ba: An Inquiry Into Arabian Pre-Islamic Background of Din Ibrahim*, 268.

menetapkan Madinah menjadi tanah *Haram*. Nama Madinah juga berubah menjadi Madinah seiring penetapan status *Haram* di lokasi geografis tersebut. Penetapan ini bentuknya legal melalui hukum baru, yakni *Shahifah Madinah*.<sup>10</sup> Penetapan Madinah menjadi tanah *Haram* ini merubah ruang. Madinah menjadi pusat politik baru. Suku-suku yang berada di Madinah terbentuk kesatuan politik yang dikenal dengan *ummat* dengan pemimpin Muhammad. Teritori yang berada di luarnya juga ikut bergabung di waktu yang berbeda-beda, seperti Yaman, Yamamah, Khaibar, dan akhirnya sampai pada Mekah.<sup>11</sup>

Namun Madinah sebagai pusat politik baru ini tidak berlangsung lama, yakni hanya terjadi sampai dengan masa Utsman bin Affan. Pada masa Ali bin Abu Thalib, keadaan berubah. Dia memindah pemerintahannya di Kufah karena ada konflik antar sahabat yang dikenal dengan *fitnat al-kubro*. Dari kejadian Ali bin Abi Thalib ini, Madinah tidak lagi menjadi pusat politik sebagaimana masa kenabian dan tiga khalifah penggantinya. Ali menjadi khalifah juga tidak berlangsung lama. Ia memerintah Kufah hanya dua tahun, yakni pada tahun 658-660M. Masa pemerintahan Ali selama dua tahun ini hampir dihabiskan untuk perang melawan Muawiyah, yang berada di Damaskus, yang dikenal dengan perang *siffin*. Selain perang melawan kubu Damaskus, Ali juga harus menghadapi pasukan Aisyah istri Nabi yang menyerang gubernur Ali di Bashrah, yang dikenal dengan perang *Jamal*. Dalam kubunya sendiri, Ali juga mengalami konflik internal karena ketidaksepakatan dalam *arbitrase* di Daumatu al-Jandal. Ali bin Abi Thalib terbunuh saat konflik internal terakhir ini. Terbunuhnya Ali menjadikan pusat politik berpindah ke Damaskus dengan pendirian dinasti baru, yakni dinasti Umayyah.

---

<sup>10</sup> Redaksi penetapan Yatsrib menjadi tanah Haram sebagaimana ada dalam Shahifah Yatsrib, yang berbunyi *fa inna Yathriba ḥarāmun Jarfīha li ahli ḥādhihi ṣahīfah*. Lihat Ibn Kathir, *Tarikh Bidāyah wa Nihāyah*. Volume III (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2009), 237. Dalam redaksi yang berbeda, diungkap oleh Ibn Hisham dengan kata *Jaufuḥa, inna Yathriba ḥarāmun jaufīha li ahli ḥādhihi ṣahīfah*.

<sup>11</sup> Khalil abd al-Karim, *Negara Madinah: Politik Penaklukan Masyarakat Suku Arab* (Yogyakarta: LkiS, 2005), 25.

Masa dinasti baru ini, Umayyah menerapkan kebijakan tentang kewargaan. Suku-suku non-Arab—yang dikenal dengan istilah *Mawalli*—tidak punya hak politik. Hak politik dan semua akses untuk menjadi pejabat negara pada dinasti Umayyah adalah milik Arab Quraish. *Mawalli* menjadi warga negara kelas dua dengan kebijakan pajak dua kali lipat dari Quraish. Akhirnya Damaskus hanya menjadi pusat teritori Arab Quraish. Para *Mawalli* banyak melakukan eksodus dan menjadikan Madinah sebagai tempat pemukiman mereka. Istilah tanah *Haram* pada masa kenabian dibangkitkan kembali oleh para *Mawalli* ini, namun dengan suasana yang berbeda. Di tangan para *Mawalli* dan sebagian Arab, Madinah menjadi pusat baru dengan banyak menekankan pada aktivitas ke-ilmuan. Sementara dinasti Umayyah yang ada di Damaskus menjadi pusat politik baru yang didominasi Arab Quraish.

Tokoh-tokoh keserjanaan Islam seperti Anas bin Malik, yang dikenal sebagai *muhaditsin*, Hasan Başri, yang dikenal sebagai *muhadithin* dan sufi, dan mencapai puncak dengan munculnya *sab'atu fuqahai al-madinah*, semuanya terpusat di Madinah. Dengan ini Madinah menjadi pusat ke-ilmuwan sarjana Islam klasik campuran antara Arab dan *Mawalli*. Namun pusat keilmuwan Madinah ini menjadi simbol perlawanan politik yang ada di Damaskus, yang didominasi oleh Arab Quraish murni.

Pada konteks modern keharaman Madinah berubah lagi. Visi 2030 oleh Muhammad bin Salman dengan tiga programnya—*vibrant society*, *triving economy*, dan *ambitious nation*—situs-situs peninggalan masa kenabian, baik di Mekah atau di Madinah menjadi komoditi pariwisata asing sebagai alternatif atas minyak bumi, yang tidak lagi menjadi komoditi utama. Dengan *triving economy* yang bertumpu pada *heritage foundations*, situs-situs di dua kota haram berubah menjadi sektor pariwisata religius.<sup>12</sup>

Dengan perkembangan berbagai dinamika politik kekuasaan, ide tentang *haram* ternyata dinamis. Sejak zaman Quşay sampai masa modern terus berubah. Awalnya Mekah menjadi haram sebagai pusat

---

<sup>12</sup> Sana Irfan Khan, “Saudi Vision 2030: New Avenue of Tourism in Saudi Arabia”. *Journal Ugc Care*. Volume 40, (2020): 232-233.

ritual dan Madinah pusat politik juga berubah.<sup>13</sup> Madinah awalnya tidak punya situs yang disucikan sebagaimana Mekah. Namun jejak situs kenabian, seperti masjid dan makam, ada di sana. Oleh karena itu aspek problematik yang menjadi fokus penulisan karya ini adalah, mengapa Madinah yang awalnya profan berubah menjadi tanah sakral?

Tulisan ini punya dasar argumen bahwa, penetapan status ke-*Haram*-an Madinah berkaitan dengan agenda politik Muhammad untuk memperkuat transformasi Madinah menjadi pusat politik untuk perlindungan kemanusiaan bagi bangsa Arab di lokasi geografis yang tidak punya situs yang disucikan.

## B. Rumusan Masalah

Dari deskripsi latar belakang penelitian di atas, problem akademik yang hendak diteliti dalam tulisan ini adalah, “mengapa Madinah sebagai lokus geografis, yang awalnya adalah lokasi profan berubah menjadi sakral”? Berdasarkan problem tersebut, sub-rumusan masalah yang dibahas dalam kajian ini kami rumuskan sebagai berikut:

*Pertama*, mengapa Madinah ditetapkan sebagai tanah *haram* oleh Muhammad?

*Kedua*, bagaimana perubahan ke-*haram*-an Madinah yang pada masa kenabian menjadi pusat politik, namun pasca kenabian berubah menjadi terbakukan dalam bidang agama?

*Ketiga*, apa konsekuensi penetapan *haram* bagi Madinah, dimana lokasi itu tidak punya situs yang disucikan?

## C. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

Dari sub-rumusan masalah yang telah dideskripsikan di atas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tulisan ini mengkritisi karya dari Hary Munt, *Holy City of Medina*. Karya Munt ini menekankan pada konsep *hierophany* dalam konsep sakral Mircea Eliade. Dalam karya tersebut Munt

---

<sup>13</sup> Gerald R. Hawting, “The Sacred Office’ of Mecca From Jahiliyya To Islam.” dalam F.E Peters (ed), *The Arabs and Arabia on The Eve of Islam*. Volume 3 (New York: Ashgate Publishing, 1999), 244.

menyimpulkan bahwasanya letak ke-*haram*-an Madinah adalah “Madinah sebagai ruang bagi penyebaran wahyu ilahi”. Penerapan konsep *hierophany* pada konsep ke-*haram*-an Madinah ini tampaknya Munt mengasumsikan bahwa Muhammad ditolak oleh sukunya sendiri di Mekah dan Mekah gagal dipakai sebagai ruang bagi penyebaran wahyu. Pengalaman Muhammad gagal di Mekah, akhirnya dia mencari alternatif lain bagi ruang wahyu. Madinah adalah tempat bagi ruang tersebut. Oleh karena itu Madinah menjadi *Haram*. Munt menghubungkan konsep *hierophany* dengan kehadiran wahyu yang dibawa oleh Muhammad ini.

Tulisan ini berbeda dari asumsi Munt. Ditolaknya Muhammad di Mekah karena dari awal Muhammad dilihat sebagai tokoh politik dan ingin menjadikan Mekah sebagai pusat politik Arab. Kegagalan Muhammad disebabkan oleh visi politik Muhammad tidak sejalan dengan kepentingan Quraish Mekah, yang pada masa Muhammad dikuasai oleh kelompok *Ahlaf*. Posisi Muhammad sebagai *Muthayyibun*, dipandang mengganggu kekuasaan *Ahlaf*. Oleh karena itu, Muhammad ditolak di Mekah.

Asumsi bahwa Muhammad dipandang sebagai figur politik oleh Quraish diperkuat oleh nuansa pesan dari wahyu awal Mekah. Pesan wahyu awal Mekah tampak sebagai kritik kepada kelompok Quraish kaya, yang mereka menggunakan kekuasaannya untuk menindas kelompok Quraish, yang dalam strata sosial miskin dan lemah. Kehadiran Muhammad ini menjadikan kelompok Quraish yang berkuasa menjadi geram dan akhirnya mengusir Muhammad.

Manfaat dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi keilmuan dalam hal memberi pembacaan baru atas model pembacaan yang telah dilakukan oleh para sarjana terdahulu mengenai ke-*haram*-an dan konsep sakralitas Madinah. Pembacaan baru ini diharapkan dapat memberi sumbangan berupa konsep teoritik tentang agama dan peradaban yang digali dari penelitian tentang konsep *haram*, yang selama ini identik dengan kekeramatan (*shrine*) dan ritual. Pembacaan para sarjana Islam tentang status *Haram* sebuah lokasi seringkali identik dengan ritual dan kekeramatan (*shrine*). Dengan penelitian ini, secara teoritik diharap memberi kontribusi

baru dari makna *haram* yang ada selama ini. Dengan ditemukannya konsep teoritik itu, maka dapat menambah khazanah tentang konsep sakral yang biasanya diukur dengan fenomena ritual ibadah dan kekeramatan benda dan manusia suci.

#### D. Kajian Pustaka

Kajian tentang tempat sakral dalam lokus geografis tertentu tentu sudah banyak dilakukan oleh para peneliti. Harry Munt, seorang sarjana dari Universitas Oxford, meneliti tentang aspek sakral Madinah dalam bukunya *The Holy City of Medina*.<sup>14</sup> Menurut Munt, penetapan Madinah menjadi tanah *haram* oleh Muhammad pada masa hijrah, karena Muhammad butuh menyebarkan ajaran wahyu, yang diturunkan padanya, kepada seluruh umat manusia, dimana dia ditolak oleh sukunya sendiri, Quraish. Tawaran untuk dijadikan tempat hijrah dan lokus bagi penyebaran wahyu, juga dia lakukan di Thaif. Namun ditolak juga. Dengan asumsi ini, Munt menyimpulkan bahwa Madinah ditetapkan sebagai tanah *haram* untuk menampung penyebaran wahyu kepada seluruh umat manusia. Setelah kematian Muhammad dan dimakamkan di Madinah juga, narasi ke-*haram*-an Madinah berubah. Perubahan itu seiring dengan munculnya dinasti Umayyah dan para sarjana Muslim yang lahir di masanya. Ke-*haram*-an Madinah tidak lagi sebagaimana pada masa Muhammad, tapi lebih ke arah tempat ritual dan kunjungan ke makam suci Muhammad.

Penelitian Harry Munt ini sangat mendalam, namun ada beberapa kontradiksi di dalamnya. Munt menyatakan dalam kesimpulannya bahwa penetapan Madinah menjadi tanah *Haram* untuk mendukung penyebaran wahyu. Menurut saya kesimpulan ini didorong oleh konsep sakral dari Mircea Eliade tentang Hierophani, bahwa lokus geografis dianggap sakral bila orang yang mengitarinya mengakui adanya kehadiran Tuhan dalam lokus geografis itu. Hal ini akan bertentangan dengan beberapa suku pagan yang bergabung dengan politik Madinah. Donner menyebut bahwa banyak orang

---

<sup>14</sup> Harry Munt, *The Holy City of Medina: Sacred Space in Early Islamic Arabia* (Cambridge: Cambridge University Press, 2014).

Madinah yang masih pagan bergabung karena motif ekonomi dan keamanan, dan tidak menyaksikan kehadiran Tuhan dalam lokus geografis tersebut. Beberapa motif suku yang bergabung juga tidak dalam konteks melihat kehadiran Tuhan tersebut, namun karena motif ekonomi dan keuntungan yang dapat diperolehnya dari pada hidup tanpa ada koalisi. Dalam tulisan Watt, beberapa suku Arab melihat Muhammad bukan sebagai Nabi utusan Tuhan, melainkan sebagai pemimpin politik. Suku Quraish Mekah sebagai suku Muhammad sendiri juga tidak melihat Muhammad sebagai Nabi dan Rasul, tapi sebagai gerakan politik. Fakta-fakta yang dihadirkan oleh beberapa penulis sejarah tersebut tentu kontradiksi dengan penelitian dari Harry Munt, yang melihat penetapan ke-*haram*-an Madinah untuk menampung penyebaran wahyu.

Tulisan kedua tentang ke-*Haram*-an lokasi geografis Madinah dilakukan oleh R.B Searjent, dalam karyanya, *The Sunnah Jami'ah, Pacts With The Yathrib Jews, And The Tahrim of Yathrib: Analysis and Translation of The Documents Comprised in The So-Called "Constitution of Medina*. Dalam makalah jurnal ini, Searjent membahas tentang Piagam Madinah (*The Constitution of Medina*).<sup>15</sup> Searjent memfokuskan pada pembahasan konstitusi yang menjadikan Madinah menjadi tanah *Haram*. Selain itu, konstitusi Madinah juga dapat untuk mengetahui kehidupan Muhammad di tahun-tahun awal kenabian. Konstitusi ini juga dapat membantu memahami Al-Qur'an, khususnya periode Madinah. Searjent tidak menyorot *Tahrim* Madinah secara khusus, tapi memfokuskan pada aspek dasar yang menjadikan Madinah tanah *Haram*. Dari makalah ini, Searjent mengungkap tentang jenis ke-*Haram*-an berbeda antara Mekah dan Madinah. Di Mekah dengan ke-*Haram*-nya, orang lemah yang memasukinya tidak akan mendapatkan perlindungan. Bahkan orang yang melakukan kesalahan juga tidak akan mendapatkan hukuman yang setimpal. Ini berbeda dengan ke-*Haram*-an Madinah. Status ke-

---

<sup>15</sup> R.B. Searjent, *The Sunnah Jami'ah, Pacts With The Yathrib Jews, and Tahrim of Yathrib: Anlysis and Translation of The Documents Comprised in The So-Called "Constitution od Medina."* Volume 4 (USA: Ashgate, 1998).

*Ḥaram*-an Madinah, orang lemah akan dilindungi dan orang yang salah akan dihukum.

Jurnal yang cukup bagus dari Searjent ini juga menarik. Namun hanya mengungkap makna kosakata *Ḥaram* dari teks shahifah Madinah yang berbunyi, *inna Madinaha ḥaramun jaufuha li ahli hadzihi al-shahifah* (Madinah adalah tanah *ḥaram* yang juga lembahnya bagi pengikut perjanjian piagam ini) dan membandingkan dengan ke-*ḥaram*-an Mekah. Kendati di kedua tempat itu ada larangan perang, namun Madinah punya ke-istimewaan bahwa orang lemah dilindungi. Ada beberapa sisi lain yang tidak diungkap oleh Searjent. Misalnya hanya membandingkan jenis ke-*ḥaram*-an saja. Ideologi di balik ke-*ḥaram*-an belum diungkap secara jelas.

Dalam makalah yang berbeda, Searjent menulis juga tentang topik *Ḥaram*. Makalah berjudul *Ḥaram and Hawtah*. Makalah ini mengungkap tentang bentuk-bentuk sakral di pemukiman (*enclave*) Arabia selatan.<sup>16</sup> Pada awalnya Searjent akan membandingkan ke-*Ḥaram*-an beberapa dusun di Arabia Selatan dengan *Ḥaram* di Madinah. Dalam makalahnya yang pertama (tersebut di atas). Namun karena terlalu luas dia menulis secara terpisah. Dalam makalah *Ḥaram and Hawtah* ini, dia mengungkap beberapa simbol-simbol *Ḥaram*. Kesimpulan makalah jurnal berjudul *Ḥaram and Hawtah* kurang lebih, bahwa setiap kelompok sosial berbasis keluarga punya organisasi dan hukum dan mencari kekuatannya masing-masing untuk menetapkan kepentingan dan posisinya dengan memanfaatkan simbol sakral. Simbol itu antara lain adalah gelar seperti *Sayyid*, dan *Syaikh*, yang maknanya adalah orang suci (*saints*). Gelar ini menandakan kelompok aristokrat yang juga ada di wilayah Mekah juga. Simbol gelar itu masih dipakai hingga masa Islam pasca kenabian.

Makalah Jurnal berjudul *Ḥaram and Hawtah* dari Searjent ini juga punya pola yang sama, yakni studi perbandingan konsep ruang antara lokasi yang berstatus *ḥaram* dan *hawtah*. Aspek dibalik penetapan konsep ruang itu belum diungkap. Padahal konsep ruang itu

---

<sup>16</sup> R.B. Searjent, "Haram and Hawtah; The Sacred Enclave in Arabia" dalam F.E Peter (ed), *The Arabs and Arabia on The Eve of Islam*. Volume 3. 182.

bukan turun dari langit dan terjadi dan perlu proses agar konsep itu tersebar. Sisi-sisi demikian ini kurang terbaca oleh tulisan dari Searjent ini.

Penulis Madinah sebagai *Haram* selanjutnya adalah Zuhairi Misrawi dengan judul, *Madinah Kota Suci, Piagam Madinah, dan Teladan Muhammad*.<sup>17</sup> Buku ini mengulas tentang Madinah karena menjadi lokasi turunnya wahyu dan pembukuannya. Selain itu, nilai-nilai Islam sebagai *rahmat li al-'alamin* dapat diaplikasikan. Wujud rahmat itu sebagaimana ada dalam Piagam Madinah dan penyematan sebagai kota Nabi. Kesucian Madinah terletak pada dua hal; Masjid Nabawi dan makam Nabi, dimana di sisi makam itu menjadi tempat yang mustajab untuk memanjatkan doa.

Menurut kami, karya ini kurang analitis. Beberapa referensi yang dipakai sebagai pijakan dalam memaparkan kota Madinah sebenarnya cukup bagus. Namun, sisi argumennya cenderung glorifikasi terhadap lokus geografis Madinah dan kurang menekankan pada analisis dengan penopang teori yang kokoh. Selain itu ada sisi kontradiktifnya, yakni acuan kesucian Madinah mengacu pada makam. Padahal penetapan status *Haram* atau suci di Madinah itu terjadi sejak Nabi masih hidup, yakni pada tahun 622M, seiring dengan adanya Piagam Madinah sebagai aturan hukum bagi penduduknya.

Tulisan selanjutnya tentang kota suci Madinah dari AlMakin yang dimuat dalam Jurnal Afkaruna. Tulisan al-Makin berjudul, “Antara Ziarah Religius dan Kapitalisasi di Era Globalisasi: Catatan Etnografis Umra”,<sup>18</sup> ini mengulas tentang relasi kesucian Madinah dan kapitalisasi kota. Dalam ulasannya, al-Makin menyatakan bahwa Madinah sebagai kota suci tujuan haji telah menumbuhkan kapitalisme modern dalam bentuk bisnis akomodasi dan membanjirnya produk dunia. Namun kombinasi antara agama dan kapitalisme tidak menurunkan sakralitas kota dan intensitas ritual di

---

<sup>17</sup> Zuhairi Misrawi, *Madinah Kota Suci, Piagam Madinah, dan Teladan Muhammad* (Jakarta: PT Kompas, 2009).

<sup>18</sup> Al-Makin, “Antara Ziarah Religius dan Kapitalisasi di Era Globalisasi: Catatan Etnografis Umrah”. *Jurnal Afkaruna*, Volume 12. No,1 (2016).

Madinah *haram*. Justru sebaliknya, percampuran antara sakralitas dan bisnis akomodasi berupa hotel mewah dan produk dunia menambah pluralitas dan kemajemukannya.

Tulisan Al Makin ini tidak mengulas konsep sakral atau kesucian Madinah, tapi membaca aspek komodifikasi dari kota yang telah ditetapkan sebagai suci. Penekanannya lebih kepada keuntungan sosial ekonomi, yang dapat diperoleh daripada mengulas konsep sakralitasnya. Hal ini menambah informasi tentang bagaimana keuntungan sebuah kota yang telah ditetapkan sebagai suci. Terlepas status suci itu dikonstruksi oleh manusia pada babak sejarah dan budaya tertentu, tapi manfaat positif dapat diperoleh dengan penetapan status tersebut.

Penulisan karya ini mengambil sudut yang berbeda. Konsep ruang, baik *haram* dan *hawṭah*, itu direkonstruksi oleh manusia. Oleh karena itu ia punya aspek ideologi tertentu di balik rekonstruksinya. Tulisan ini akan menekankan relasi antara konsep ruang yang telah direkonstruksi dan relasinya dengan aspek ideologi politik yang tersimpan di baliknya. Sudut pembacaan ini belum dilakukan oleh beberapa penulis sejauh penelusuran kami.

### **E. Kerangka Teori**

Ke-*haram*-an suatu tempat atau benda itu berasal dari luar dzat yang di-*haram*-kan dan bukan berasal dari dzat itu sendiri. Madinah menjadi *Ḥaram* itu bukan Madinahnya sendiri, tapi penduduk yang menempatnya yang meng-*haram*-kan.<sup>19</sup> Oleh karena itu, ke-*haram*-an hal tertentu melibatkan hukum konvensi dari masyarakat tertentu pula. Ketika masyarakat yang menetapkan status *haram* itu tiada, dapat jadi status *haram* yang disematkan oleh mereka hilang sama sekali. Tidak menutup kemungkinan, ada generasi baru, mencoba mengungkap ulang ke-*haram*-annya lagi, namun dengan konstruksi yang berbeda dari awalnya. Ini menunjukkan bahwa ruang sakral itu

---

<sup>19</sup> Ibn Faqih, *Mukhtaṣar fi Kitāb al-Buldan*. Ed. M.J. De Goeje. (Leiden: 1885), 115. Kutipan atas ke-*haram*-an lokasi dari Ibn ṢA'sa'ah, *fa inna al-arḍa la tuqaddisu ahlaha wa lakinna ahlaha yuqaddisuha* (Bumi itu tidak suci bagi penduduknya, tapi penduduklah yang mensucikannya).

tidak pasif tapi aktif. Ia akan mengalami konseptualisasi terus menerus seiring perkembangan zaman dan kebutuhan pada situasi tertentu.

Inilah yang terjadi di Madinah. Pada awalnya, Madinah bukan tanah *haram*. Baru ketika Muhammad sampai di sana, Yastrib menjadi tanah *haram*. Suasana *haram* di Madinah ini kemudian hilang sama sekali ketika masa Ali bin Abi Thalib, seiring dengan pemindahan pemerintahannya ke Kufah dan terjadinya pembunuhan Utsman bin Affan. Pada periode dinasti Umayyah, ke-*haram*-an Madinah itu direkonstruksi lagi. Rekonstruksi ke-*haram*-an kedua ini menghasilkan sesuatu yang berbeda.

Kajian tentang relasi antara ruang sakral dan kepentingan ideologi politik tertentu dilakukan oleh Roger Friedland, *Religion Violence Memory and Place* di Jerusalem.<sup>20</sup> Roger terinspirasi dari Benvenisti dalam sebuah perdebatan tentang Jerusalem yang diadakan di kompleks Auditorium *The Hebrew Union College*. Ungkapan sakralitas Jerusalem itu dapat disingkat dalam ungkapannya, *you can divide a city but you cannot divide a symbol*.<sup>21</sup> Menurut Roger, ungkapan Benvenisti ini adalah akar problem di Jerusalem. Pertanyaan Roger dalam buku tersebut, kenapa tempat sakral itu punya kekuatan penuh dalam kehidupan bangsa, membangun bangsa, dan melahirkan bangsa?

Friedland dan Hecht meneliti perbedaan simbol sakral dan bagaimana ia membentuk satu mobilisasi politik. Friedland dan Hecht membanding antara simbol sakral di Jerusalem dan masjid Babri di India. Jerusalem ada dua simbol sakral, yakni *haram sharif* dan gereja ortodok Yahudi. Dua simbol sakral di satu tempat itu punya makna yang berbeda bagi Muslim dan Yahudi. Bagi Muslim, secara khusus kelompok Ikhwan al-Muslimin, simbol sakral *Haram al-Syarif* adalah simbol pembebasan Palestina dari pendudukan Yahudi. Bagi Hamas tidak. Hamas melihat *haram al-sharif* sebagai simbol perlawanan. Ini berbeda dengan Yahudi. Yahudi melihat simbol sakral di Jerusalem

---

<sup>20</sup> Roger Friedland and D. Hecht, "The Powers of Place" dalam Oren Baruch Stier and J. Shawn Landres (ed), *Religion Violence Memory and Place*. (USA: Indiana University Press, 2006), 17-18.

<sup>21</sup> *Ibid.*, 17.

adalah tempat ibadah suci (*pilgrim*). Pemaknaan pusat sakral kedua agama ini melahirkan kekerasan agama yang tak kunjung berhenti. Bahkan tulis Friedland dan Hecht, akar problem perang Palestina dan Israil hari ini adalah pemaknaan pada pusat sakral tersebut yang terus menerus dikonseptualisasi untuk mobilitas politik kedua pihak.<sup>22</sup>

Hal yang sama juga terjadi di Masjid Babri India. Kelompok Kar Sevaks (relawan pelayan Sri Rama), ingin menghancurkan Masjid Babri dan membangun candi untuk Sri Rama. Kar Sevaks bersenjatakan trisula mengepung masjid Babri. Di sisi yang lain, partai nasional India atau *Bharata Janata Party* (BJP), membentuk barisan untuk melindungi masjid Babri dari penghancuran kelompok Kar Sevaks. Partai nasional India tersebut membentuk barisan untuk melindungi Masjid Babri dari penghancuran dengan mengerahkan 5000 tentara dan melingkari masjid dengan kawat berduri serta besi. Dalam hal ini candi dan masjid adalah simbol bagi Hindu dan Muslim. Kedua simbol menciptakan mobilitas sosial politik.

Dari perbandingan antara dua pusat sakral tersebut, Friedland dan Hecht menulis konsep sakral yang berkaitan dengan politik;

Symbols are often understood as malleable resource to be invoked in order to mobilize, to deflect, to justify, and to motivate. Power has a material base, but lacks a cultural one. Symbols are so much superstructure. The state's ability to use a sacred center within its jurisdiction may effect its capacities for legitimation, but the content of legitimation is immaterial to analysis.<sup>23</sup>

Dalam kaitanya dengan simbol di Jerusalem dan masjid Babri, tempat-tempat sakral kedua wilayah tersebut terus menerus dikonseptualisasikan oleh politisi atau penguasa untuk mengontrol dan menghadang kelompok di satu sisi, sekaligus sebagai simbol

---

<sup>22</sup> Friedland and D. Hecht, "The Bodies of Nations: A Comparative Study of Religious Violence in Jerusalem and Ayodhya." *Chicago Journals*. Volume 38, No. 2, (1998): 105-106.

<sup>23</sup> *Ibid.*, 110-111. Lihat juga tentang citra sakral Jerusalem bagi Yahudi dan Muslim dalam Michael Romann and Alex Weingrod, *Living Together Sparately: Arabs and Jews in Contemporary Jerusalem* (Princeton: Princeton University Press, 1991).

untuk mengorganisasi kelompoknya dan memobilisasinya. Para penguasa atau politisi seringkali punya hasrat untuk mengontrol dan menguasai wilayah yang ingin mereka jadikan basis kekuasaannya dan memusatkan ruang kontrol pada mereka dengan cara memanfaatkan “citra kemulyaan” lokasi.<sup>24</sup> Beatrice Forbes Manz dalam penelitiannya di Iran, juga menyoroti cara-cara berkuasa Syahruh dari dinasti Timurid (1405-47M) dengan memanfaatkan “kekeramatan diri” melalui penyematan dirinya sebagai orang yang mempunyai kekuatan supranatural.<sup>25</sup> Shahrukh mengaitkan dirinya dengan ruang sakral dan memunculkan mimpi. Kuasa mimpi dan koneksi dirinya dengan kekuatan tertentu menjadikannya pemimpin punya wibawa sakral. Ini menguatkan citra dirinya untuk dapat mengontrol kekuasaannya.

Dalam hal konsep sakral di atas, pengaitan sakralitas diri—dalam tulisan Forbes Manz—dan penyematan sakral pada lokus geografis—dalam tulisan Friedland dan Hecht—telah menjadi kekuatan politik. Hal ini, menurut saya, dapat digunakan untuk membaca fenomena Madinah. Penetapan Madinah menjadi *Haram*, dapat dibaca sebagai kepentingan politik Muhammad untuk menjadikan Madinah sebagai “pusat politik” baru dalam rangka oposisinya dengan Mekah. Pengalaman Muhammad di Mekah, dengan adanya manipulasi *haram* oleh Quraish atas Ka’bah, yang kemudian menjadikan elit Quraish, ahlaf, menjadi penguasa di sana, tampaknya menjadi pengalaman Muhammad atas pentingnya konsep sakral yang punya relasi dengan ideologi tertentu. Hal ini terkesan dimanfaatkan olehnya untuk menjadikan Madinah dalam kontrol politiknya untuk menjadi tanah air bagi bangsa Arab secara menyeluruh. Dengan ini ke-*haram*-an Madinah punya koneksi kuat dengan agenda politik Muhammad. Namun politik dalam agenda ini

---

<sup>24</sup> Friedland and Hecht, “Sacred Places and Profane Spaces” dalam J. Scoot and P. Simpson-Housley (ed), “*The Politics of Sacred Place: Jerusalem Temple Mount/Haram al-Sharif*.” (Westport: CT, 1991), 22-24. Lihat juga Harry Munt, *Holy City of Medina*, 10. Juga Peters (ed), *Jerusalem and Mecca*, 33.

<sup>25</sup> Beatrice Forbes Manz, *Power, Politics, and Religion in Timurid Iran* (Cambridge: University Press, 2007), 180-206.

bukan untuk kepentingan pribadinya, melainkan dia ingin membuat sebuah bangsa (*state*) dengan Madinah sebagai pusat politik dan tanah air agar Arab sebagai suku yang tersebar luas, dapat menjadi lokasi dimana kemanusiaan dijunjung tinggi dan dihargai.

Sudut pembacaan konsep teoritik *haram* yang punya relasi dengan politik ini, akan kami gunakan sebagai sudut dalam membaca keterkaitan antara Madinah dan *haram*, yang pada awalnya adalah lokus geografis yang profan.

## F. Metode Penelitian

Penelitian ini mengambil data dari studi kepustakaan (*library research*). Karena data diambil dari kepustakaan dan itu sifatnya verbal, maka jenis penelitian ini adalah kualitatif. Data verbal itu kami analisis dengan pendekatan antropologi dengan memanfaatkan teori sakral, yang punya keterkaitan dengan politik. Data kepustakaan yang ada dideskripsikan dan selanjutnya dianalisis dengan teori sakral. Oleh karena itu, metode yang dipakai adalah deskriptif-analitis.

Untuk membahas masalah ke-*haram*-an Madinah, kami membatasi pada periode saat Nabi hijrah, yakni pada tahun 622M sampai dengan masa Abbasiyah, khususnya periode Sunni, yang kami batasi pembahasannya pada tahun 936M. Mengapa demikian? Karena periode sunni ini cukup panjang, yakni sekitar tahun 847M masa Ibn Mutawakil sampai dengan runtuhnya Abbasiyah tahun 1258M. Akan sangat panjang bila itu diungkap secara keseluruhan. Tahun 936 ini bertepatan dengan masa khalifah al-Raḍi (936-940M), dimana pada masa itu Abu Hasan al-Ash'ari tutup usia. Ada dua alasan dalam soal pembatasan tersebut. *Pertama*, periode antara tahun tersebut dipenuhi dengan dinamika politik yang terkait kuat dengan status ke-*haram*-an Madinah karena adanya perpindahan pusat pemerintahan yang awalnya di Madinah lalu berpindah ke Kufah, Sham, dan Baghdad. *Kedua*, dinamika politik pada tahun 622-936M tersebut juga terkait dengan periode “formatif”<sup>26</sup> Islam awal oleh para sarjana Muslim

---

<sup>26</sup> Sengaja kami beri tanda petik untuk istilah formatif di atas. Hal itu berkaitan dengan sebutan yang berbeda-beda dari para peneliti. Misalnya ada yang menyebut “*aṣru al-tadwin*” seperti Muhammad Abid al-Jabiri, masa

dalam mendefinisikan agama yang menjadi keyakinan mereka. Periode formatif ini banyak muncul karya Muslim tentang bagaimana mereka mendefinisikan Islam masa Nabi terkait dengan ke-*haram*-an Madinah. Tentu dengan beragam perspektif dan disiplin mulai dari hadith, tafsir, sirāh, dan tarīkh. Dinamika politik dan masa formatif ini adalah penting bagi bentuk keberagamaan masa Islam hari ini.

Untuk membahas tentang tema *haram* Madinah, penulis menggali dari beberapa sumber. Dari beberapa sumber, penulis memilah menjadi dua kategori: data primer dan sekunder. Data primer akan digali dari beberapa sumber. Sumber utama data primer ini diutamakan buku-buku dan kitab yang mendekati kejadian pada masa Madinah. Sumber otentik yang paling dekat dengan peristiwa Madinah adalah al-Qur'an dan dokumen Piagam Madinah, karena dua kitab ini turun pada masa Nabi di Madinah mengiringi peristiwa politik pada waktu itu. Sumber primer selanjutnya adalah hadith-hadith Nabi yang diriwayatkan oleh para sarjana Muslim; Bukhari,<sup>27</sup> al-Dinawari,<sup>28</sup> Ahmad bin Hanbal,<sup>29</sup> Abu Ubayd,<sup>30</sup> Abu Dawud,<sup>31</sup> Imam Malik,<sup>32</sup> dan beberapa hadith lain yang relevan. Sumber primer selanjutnya adalah kitab-kitab tarikh, yang ditulis juga oleh sarjana Islam. Kitab-kitab tarikh itu antara lain; Ibn Ishaq, Ibn Hisham, al-

---

“meaning-making” oleh Shahab Ahmed, dan “historical memory” oleh Mun'im Sirry. Lihat Muhammad Abid al-Jabiri dalam, *Bunyat al-Aqli al-'Arabi: Dirāsāt Tahliiyat Naqdiyyah li Nuẓmi al-Ma'rifah fi Thaqaḑāti al-'Arabiyah* (Beirut: Markaz Dirasāt al-'Arabiyah, 1983). Shahab Ahmed, *What Is Islam? Importance of Being Islam* (Princeton: Princeton University Press, 2016). Mun'im Sirry, *Rekonstruksi Islam Historis* (Yogyakarta: UIN Suka Press, 2020).

<sup>27</sup> Al-Bukhari, *Kitab Jami'u Shahih*, eds. M. L. Krehl and T.W. Juynboll, Volume 4. (Leiden: 1862).

<sup>28</sup> Al-Dinawari, *al-Akbar al-Tiwal*, eds. A.M. Amir J.D. Sayyal (Cairo: 1960).

<sup>29</sup> Ahmad bin Hanbal, *Musnad Imam al-Muhadithin wa al-Qudwa fi Zuhdi wa al-Wara'*. Vol 6 (Cairo: Tth).

<sup>30</sup> Abu Ubayd, *Gharib al-Hadith*, ed. A.M. Khan. Volume 4 (Hyderabad: 1964).

<sup>31</sup> Abu Dawud, *al-Sunan*. Volume 5, eds, I.U.A al-Da'as dan A. Al-Sayyid (Beirut: 1997).

<sup>32</sup> Malik bin Anas, *Muwāḑa al-Imam Malik bin Anas: Riwayat Ibn Qasim wa Talkhis al-Qabisi*. Eds M. Maliki (Jedda: 1998).

Waqidi,<sup>33</sup> Ibn Hisham<sup>34</sup>, Ibn Sa'ad,<sup>35</sup> at-Ṭabari,<sup>36</sup> Ibn Qutaibah,<sup>37</sup> Mas'udi,<sup>38</sup> al-Ya'qubi,<sup>39</sup> dan al-Himawi.<sup>40</sup>

Kemudian untuk sumber sekunder penulis bagi dua: pertama sumber yang berasal dari penulis Muslim era pertengahan, seperti adz-Dhahabi,<sup>41</sup> Ibn Kathir,<sup>42</sup> Ibn Kalbi,<sup>43</sup> al-Samhudi,<sup>44</sup> Ibn Abi Khaythama,<sup>45</sup> Ibn Shabba,<sup>46</sup> Ibn Khaldun,<sup>47</sup> dan beberapa sumber lain yang terkait baik dari jurnal dan disertasi.

Sumber sekunder kedua adalah penulis menggali dari para penulis modern, baik dari sarjana Muslim dan Orientalis barat. Kendati ada saling kritik antar sarjana Barat dan Islam, namun penting untuk mengumpulkan beberapa pembacaan dari para sarjana Barat dan

<sup>33</sup> Al-Waqidi, *Kitāb al-Maghāzi*, Volume 1, Tahqiq Jones (Tp: 'Alam al-Kutub, Tth).

<sup>34</sup> Ibn Hisham, *al-Sirah an-Nabawiyah*. Volume 4, eds. M. al-Saqqā', I. Al-Ibyari dan A.H. Syalabi (Cairo: 1936).

<sup>35</sup> Ibn Saad, *Ṭabaqāt al-kubra*. Volume 2 dan 3 (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2017).

<sup>36</sup> Al-Ṭabari, *Tārikh al-Umami wa al-Mulūki*. Vol 3 (Beirut: 1988).

<sup>37</sup> Ibn Qutaibah, *al-Ma'ārif* (Mesir: Dar al-Ma'ārif, Tth).

<sup>38</sup> Abi Hasan Ali bin Husein bin Ali al-Mas'udi, *Murūj al-Dhahab wa Ma'ādin al-Juhar*. Tahqiq Muhammad Muhyi al-din Abd al-Hamīd (Beirut: Dar al-Fikri, 1973).

<sup>39</sup> Ahmad bin Abi Ya'qub bin Ja'far bin Wahab, *Tārikh al-Ya'qūbi*. Cet. Ke VII (Beirut: Dar al-Ṣadir, 1995).

<sup>40</sup> Shihabudin Abi 'Abdillah Yaqūt bin Abdillah al-Ḥimawi, *Mu'jam al-Buldan* (Beirut: Dar al-Ṣadir, 1977).

<sup>41</sup> Shamsudin Abi 'Abdillah Muhammad bin Ahmad al-Ḍahabi, *Siyar A'Lam an-Nubala'*. Volume 25 (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1987). Al-Ḍahabi, *Tārikh al-Islam wa Waḥayātu al-Mashāhir* (Beirut: Dar al-Gharb al-Islami, 2003). Al-Ḍahabi, *al-Amṣār wa Dawat al-Athār* (Beirut: Dar Ibn Kathir, 1985).

<sup>42</sup> Ibn Kathir, *Tārikh Bidayah wa Nihayah*. Volume 3 (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2009).

<sup>43</sup> Ibn Kalbi, *Kitab al-Asnām*. (Mesir: Dar al-Kutub, 1924).

<sup>44</sup> Al-Samhudi, *al-Wafā' al-Wafa bi Akhbār Dar al-Muṣṭafā*. Volume 3 (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2006).

<sup>45</sup> Ibn Abi Khaithama, *at-Tārikh al-Kabir*. Volume 4 (Mesir: 2004).

<sup>46</sup> Ibn Shabba, *Tārikh al-Madinah al-Munawarah*. Volume 2 (Beirut: Dar al-Kutub, 1996).

<sup>47</sup> Ibn Khaldun, *Tārikh Ibn Khaldūn wa al-'Ibar wa Dīwan al-Mubtada' wa al-Khabar fī Ayyām al-'Arab wa al-'Ajam wa al-Barbar wa man 'Aṣarhum min dawī al-Sulṭān al-Akbar* (Ttp: Bait al-Afkār al-Dawliyat, Tth).

Muslim sebagai data sekunder untuk mendialogkannya. Beberapa sumber sekunder yang berkaitan dengan penulisan karya ini antara lain; W. Montgomery Watt,<sup>48</sup> R.B. Searjent,<sup>49</sup> Michael Lecker,<sup>50</sup> Harry Munt,<sup>51</sup> M.M. Bravman,<sup>52</sup> dan jurnal dari Bravman, F.M Donner,<sup>53</sup> Said Amir Arjomand,<sup>54</sup> Khalil Abd al-Karim,<sup>55</sup> Frederick Denny,<sup>56</sup> Ali Khan,<sup>57</sup> M. Gill,<sup>58</sup> Y. Friedmann,<sup>59</sup> Isey dari M. Hind,

---

<sup>48</sup> W. Montgomery Watt, *Muhammad at Medina* (Oxford: Calendron Press, 1956).

<sup>49</sup> F.E Peters (ed), *The Arabs and Arabia on The Eve of Islam*. Isey R.B. Searjent, *Haram and Hawṭah: Sacred Enclave in Arabia* (London: Routledge, 2017). Uri Rubin (ed), *The Life of Muhammad..* Searjent, "The Sunnah Jamiah, Pact With The Yathrib Jews.

<sup>50</sup> Michael Lecker, *Muslim, Jews and Pagan: Studies on Early Islamic Medina* (New York: E.J Brill, 1995). Michael Lecker, *The Constitution of Medina* (New Jersey: The Darwin Press, 2004). Michael Lecker, *Jews and Arab in Pre-and Early Islamic Arabia* (USA: Ashgate Variorum, 1998). Michael Lecker, *People, Tribes and Society in Arabia Around The Time of Muhammad* (USA: Vorarium, 1998).

<sup>51</sup> Harry Munt, *The Holy City of Medina: Sacred Space in Early Islamic Arabia* (USA: Cambridge University, 2014).

<sup>52</sup> M.M. Bravman, *The Spiritual Background of Early Islam* (Leiden: Tp, 1972). M.M. Bravman, "The Archive State in The Early Islamic Era". *Jurnal Arabia*. Vol 15 tahun (1968).

<sup>53</sup> F.M. Donner, *The Early Islamic Conquest* (Princeton: Tp, 1981). F.M. Donner, "Mecca's Food Supplies and Muhammad's Boycot". *Jurnal Economic and Social History of The Orient*. Vol. 2, No. 3 (1977).

<sup>54</sup> Said Amir Arjomand, "The Constitution of Medina: A Sociolegal Interpretation of Muhammad's Acts Foundation of Ummah". *Journal Middle East*. No.41.

<sup>55</sup> Khalil Abd al-Karim, *al-Islam Baina al-Daulat al-Diniyah wa al-Daulat al-Madaniyah* (Mesir: Dar al-Mishri, 2004). Khalil Abd al-Karim, *Syadw al-Rababah bi Ahwal al-Mujtama' wa al-Shahabat*. Vol 3 (Ttp: Sina linasyr, 1997). Khalil Abd al-Karim, *Daulat al-Yatsrib: Bashair fi 'Am al-Wufud* (al-Qahirah: Dar al-Mishri al-Mahrusat, 2002). Khalil Abd al-Karim, *al-Islam Baina Daulat al-Diniyah wa Daulat al-Madaniyah* (al-Qahirah: Dar al-Mishri al-Mahrusat, 2004).

<sup>56</sup> Frederick Danny, "Ummah in The Constitution of Medina". *Journal JNES* 36, No.1 Tahun (1977): 42

<sup>57</sup> Ali Khan, "The Constitution of Medina".

<sup>58</sup> M. Gill, "The Constitution of Medina: A Reconsideration". *Jurnal IOS*, Vol 4, Tahun (1983).

<sup>59</sup> Y. Friedmann, *Tolerance and Coercien in Islam: Interfaith Relation in The Muslim Tradition* (Cambridge: Cambridge University Press, 2003).

*Studies in Early Islamic History* dalam J. Bacharah, L.I. Conrad and Patricia Crone (ed),<sup>60</sup> Shalih Musa Darakah,<sup>61</sup> al-Fasi,<sup>62</sup> Shukri Faishal,<sup>63</sup> Husein Mu'nis,<sup>64</sup> Hasan Hanbakah,<sup>65</sup> W. Muir,<sup>66</sup> R.B Serjenat, *Studies and Arabian History and Civilization*,<sup>67</sup> W. Montgomery Watt, *Economic and Social Aspects of The Origin of Islam*,<sup>68</sup> Fred M. Donner, *Muhammad dan Umat Beriman: Asal-Usul Islam*,<sup>69</sup> M.A. Muhibudin, "Ahl al-Kitab and Religious Minorities in The Islamic State",<sup>70</sup> Yasin Ghadban,<sup>71</sup> Al-Andalusi, Abi Muhammad Ali bin Muhammad Sa'id bin Hazm al-Andalusi,<sup>72</sup> dan ditambah beberapa karya lain, baik dari buku dan jurnal sejauh berkaitan dengan tema yang kami teliti.

---

<sup>60</sup> M. Hind, *Studies in Early Islamic History* (New York: Princeton, 1996).

<sup>61</sup> Shalih Musa Darakah, *al-'Alaqah al-'Arabiyah al-Yahudiyah hatta Nihayat 'ahdi al-Khulafau al-Rasyidin* (Oman: al-Ahliyah li an-Nasyr wa al-Tauzi', 1992).

<sup>62</sup> Abu al-Makarim abd al-Karim bin Abi Mafakhir Sayid Muhammad al-Husna al-Idrisi al-Kinani al-Fasi, *al-Tartib al-Idariyah wa al-'amalat wa al-Shina'at wa al-Matajir wa al-Halat al-'Ilmiyah allati Kanat 'Ala 'Ahd Ta'sisi al-Madaniyat al-Islamiyat fi al-Madinah al-Munawarah al-'Aliyah* (Ribath: Tp, 1346H).

<sup>63</sup> Syukri Faishal, *al-Mujtama'at al-Islamiyah fi al-Qarn al-Awwali al-Hijri* (Baghdad: Maktabat al-Mutsana, 1952).

<sup>64</sup> Husein Mu'nis, *'Alam al-Islam* (Mesir: Dar al-Ma'arif, 1973).

<sup>65</sup> Abdurrahman Hasan Hanbakah al-Maydani, *Makāyidu al-Yahudi* (Ttp: Dar al-'Ilmi, 1973).

<sup>66</sup> W. Muir, *The Life of Muhammad* (Edinburg, Tp, 1912).

<sup>67</sup> R.B. Serjenat, *Studies and Arabian History and Civilization* (London: Vorarium, 1981).

<sup>68</sup> W. M. Watt, "Economic and Social Aspects of The Origin of Islam". *Jurnal Islamic Quarterly*. Vol 1. Tahun (1954).

<sup>69</sup> Fred M. Donner, *Muhammad dan Umat Beriman: Asal-Usul Islam* (Jakarta: Gramedia, 2015).

<sup>70</sup> M.A. Muhibudin, "Ahl al-Kitab and Religious Minorities in The Islamic State: Historical Context and Challenges". *Journal Of Muslim Minority Affairs*. Vol 20, No.1 Tahun (2000).

<sup>71</sup> Yasin Ghadban, *Madīnat Yatsrib Qabl al-Islam*. Volume 1. (Omman: Dar al-Basyir, 1993).

<sup>72</sup> Abi Muhammad Ali bin Muhammad Sa'id bin Hazm al-Andalusi, *Jamharat al-Ansab*. Volume 2. Tahqiq: 'Abd s-Salam Muhammad Harun. (al-Qahirah: Dar al-Maarif, Tth)

Dari beberapa sumber penelitian di atas, bila kita tinjau dari sudut kritik sumber, kitab al-Qur'an dan Piagam Madinah adalah dokumen primer yang keberadaannya masih sampai pada kita. Kitab al-Qur'an dan Piagam Madinah mengiringi masa kenabian masa Madinah. Bahkan ia dapat dijadikan acuan utama. Buku-buku sejarah—baik itu hadits dan kitab sirah-tarikh—dapat menjadi pendamping al-Qur'an, dalam memperjelas acuan historis ayat. Namun bukan berarti sumber sejarah dari kitab tarikh ini menjadi satu-satunya kebenaran. Kitab tarikh ini juga didialogkan antar diri mereka, karena tidak menutup kemungkinan bahwa narasi dalam kitab tarikh ini terjadi kontradiksi antar riwayat. Walau ada kontradiksi antar riwayat, kitab tarikh juga tidak dapat diabaikan semuanya, melainkan penting untuk disinkronisasi antara satu dengan yang lain.

Kelemahan beberapa sumber yang ditulis oleh sarjana Muslim juga ada. Pertama dari diri penulis sendiri, dimana penulis mendapatkan sumber mereka bukan dari dokumen asli yang ditulis pada masa itu, tapi dari sumber *download* berupa PDF. Sumber ini sudah diedit (*tahqīq*) oleh beberapa sarjana belakangan dalam bentuk kitab. Akses terhadap sumber asli dari penulis pada masa abad kedelapan bukan hal yang mudah untuk didapatkan.

Kedua dari sisi tulisan sarjana Muslim, baik berupa kitab hadith, sirah, dan tarikh, kebanyakan berasal dari sumber lisan, yang diriwayatkan secara oral dan bukan berupa prasasti atau inskripsi. Jika ada, sumber prasasti ini sangat sedikit.<sup>73</sup> Hal ini seperti terekam dalam beberapa kitab sejarah sarjana Muslim yang isinya terpolo dalam betuk *isnad*. Apalagi dari sisi waktu, para penulis sejarah dengan sumber *isnad* ini jaraknya waktu cukup jauh, yakni satu abad setelah kejadian. Hal ini misalnya karya Ibn Ishaq, yang mana kitab sirah pertama yang karyanya sampai pada kita, baru ditulis satu abad setelah kenabian.

---

<sup>73</sup> Beberapa inskripsi dan koin sangat sedikit. Misalnya peninggalan inskripsi berupa tulisan dari Rayyan bin Abdullāh tentang masjid sakral di Ḥima al-Namur dekat Ṭaif dan koin lihat dalam Sean W. Anthony, *Muhammad and The Empires of Faith: The Making of The Prophet of Islam* (California: University of California Press, 2020).

Jadi sumber ini sifatnya “ingatan sejarah” para sarjana Muslim dan bukan apa adanya secara sejarah.

Kritik atas karya-karya Muslim awal tentang sejarah masa kenabian beberapa telah dilakukan. Mun'im Sirry misalnya, menyebut karya sirah yang ditulis pada abad awal dengan *historical memory* (ingatan kultural).<sup>74</sup> Shahab Ahmed menyebut dengan istilah *meaning-making*.<sup>75</sup> Dinamika tumbang dan naiknya paham tertentu ikut andil dalam mendefinisikan Islam yang itu memengaruhi penulisan karya-karya sirah dan tarikh. Bisa jadi beberapa karya tersebut dibuat untuk di masa krusial dimana doktrin dalam Islam sedang dalam proses formatif dan adanya rivalitas paham ke-agamaan untuk tujuan kekuasaan. Hal ini menegaskan tentang kebenaran argumen dari ungkapan Goldziher, *hadith could not serve as a document for the history of the infancy of Islam, but rather as reflection of the tendencies which appeared in the community during the mature stages of its development*.<sup>76</sup>

Selain persoalan dalam hal bagaimana sarjana awal menulis sejarah, keterkaitan penguasa dalam mencampuri otentisitas karya juga terjadi. Hal ini misalnya karya sejarah yang pernah ditulis oleh Abban bin Uthman. Karya ini ada tapi tidak sampai pada masa kini. Ceritanya Sulaiman bin Abd al-Malik, putra dari Abd al-Malik bin Marwan (692-705M), melakukan ritual haji dan berkunjung ke Madinah, dia meminta Abban untuk menulis sejarah Madinah. Abban sendiri punya catatan pribadi tentang masa Nabi yang ditulis dalam perkamen (*Riqqun*). Ketika Sulaiman ingin membukukan dan menyebar karya itu, Abd al-Malik sang khalifah tidak setuju dengan alasan karya Abban terlalu memuja kelompok Anṣar. Kemudian Abd al-Malik membakar dokumen tersebut.<sup>77</sup>

---

<sup>74</sup> Sirry, *Rekonstruksi Islam Historis*, 12.

<sup>75</sup> Shahab Ahmed, *What Is Islam? Importance of Being Islam* (Princeton: Princeton University Press, 2016), 5-6.

<sup>76</sup> Dikutip dari Sirry, *Rekonstruksi Islam Historis*, 29. Lihat juga Iqnas Goldziher, *Muslim Studies*. Terjemah C.R Barber dan S.M. Stern. Volume 2 (London: George Allen and Unwin, 1971).

<sup>77</sup> Anthony, *Muhammad and The Empires of Faith: The Making of The Prophet of Islam*, 149-150.

Ini menunjukkan bahwa sumber-sumber yang ditulis oleh sarjana Muslim bukan tanpa masalah. Namun bukan berarti sumber ini dapat dibuang semuanya. Jika ini dibuang atas dasar ada masalah, pengkaji sejarah akan kehilangan sumber sejarah karena problem yang ditemukan dalam sumber-sumber tersebut juga bagian dari bukti sejarah yang dekat dengan kejadian, kendati permasalahan otentisitasnya ada masalah. Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi penulis untuk secara hati-hati memilih kutipan sumber dan membuat narasi.

Selain problematika dalam sumber yang ditulis oleh sejarawan Muslim, penulis sejarawan Barat juga belum tentu bulat kebenarannya. Terutama menyangkut soal epistemologi. Perbedaan Barat dan Muslim dalam hal membaca data historis masa kenabian adalah Barat tidak punya beban teologi dalam benaknya ketika menulis Islam dan sejarah Muhammad, yang itu berkebalikan dengan sarjana Muslim modern. Teologi adalah problem epistemologi dari para peneliti Barat dan Muslim.

Bagi sebagian kalangan Muslim, periode formatif Islam itu kadang mengalami pensakralan sementara peneliti Barat tidak. Misalnya Hadith bagi Muslim adalah sumber kedua setelah al-Qur'an. Namun bagi sarjana Barat tidak demikian. Maka kadang produk karya dari para sarjana Barat dianggap ancaman bagi sebagian Muslim. Tidak adanya beban teologi itu kadang beberapa sarjana Barat terlalu berani untuk menilai negatif beberapa karya Muslim. Misalnya karya Aloys Sprenger tentang *isnad* yang merujuk ke Abdullah bin 'Abbas, yang menjadi salah satu figur yang dihormati oleh sarjana Muslim disebutnya dengan "*ibn 'Abbas was a liar*" (pendusta).<sup>78</sup> Namun pendapat ini tidak stabil juga karena beberapa peneliti lain dari orientalis Barat menyatakan secara berbeda, seperti Noldeke dan

---

<sup>78</sup> Dikutip dari Herbert Berg, *The Development Exegesis in Early Islam: The Authentic of Muslim Literatur From The Formative Period* (London: Routledge, 2000), 132. Lihat juga Aloys Spengger, "Note on Alfred von Kremer's Edition of Wakidy's Campaigns," *Journal of The Asiatic Society of Bengal*. Vol. 25 tahun (1856): 53-57.

Schwally, yang mana kesalahan itu tidak terjadi pada Ibn ‘Abbas tapi dari para muridnya.<sup>79</sup>

Ini artinya karya dan argumen yang menjadi klaim teoritis dari para orientalis tidak tunggal. Mereka saling kritik juga. Dalam hal ke-*haram*-an Madinah, para orientalis juga tidak satu klaim teoritis. Misalnya antara Harry Munt dan R.B. Searjent. Klaim Searjent tentang Madinah adalah “*sacred enclave*”, yang ini ditolak oleh Munt. Ini juga menandai bahwa diskusi dari para orientalis atas studi Timur cukup dinamis dan tidak tunggal berkaitan dengan klaim teoritis mereka atas sumber sejarah dan ke-*haram*-an Madinah.

Dari beberapa problem yang ada pada setiap sumber—baik primer dan sekunder—sebagaimana telah kami jelaskan di atas, hal itu menjadi tantangan tersendiri untuk penulis dalam menganalisis tentang fokus ke-*haram*-an Madinah dan sumber-sumber historis yang menjadi rujukan. Problematika pada sumber tersebut menjadi perhatian untuk tidak mutlak-mutlakan dalam mengambil rujukan. Artinya membuang semuanya akan kehilangan pengetahuan sejarah, tapi merujuk bulat-bulat juga akan menyesatkan. Maka sikap kritis atas sumber penting dalam penelitian ini.

Dari permasalahan dan tantangan di atas, penulis menganalisis variasi data dari sumber primer dan sekunder dengan pendekatan antropologi dengan memanfaatkan teori sakral. Langkah awalnya adalah mendefinisikan beberapa konsep sakral, seperti *haram* dan membandingkan dengan konsep sakral dan profan dalam teori antropologi. Mendefinisikan konsep ini akan berkaitan dengan sumber primer, seperti al-Qur’an dan hadits. Karena konsep sakral itu konstruksi historis dan ada dalam konteks budaya tertentu, maka penting untuk membaca bagaimana konsep tersebut digunakan dalam sejarah dan budaya tertentu. Misalnya, *haram* digunakan di Mekah dan Jerusalem untuk meng-*haram*-kan situs ibadah yang disucikan. Kapan waktu mulai diharamkan dan bagaimana narasi peng-*haram*-annya serta kelompok yang terlibat akan diungkap. Subyek dan obyek yang menjadikan *haram* akan ditelusuri. Analisa ini banyak

---

<sup>79</sup> Berg, *The Development of Exegesis in Early Islam*, 132.

menggunakan beberapa sumber literatur seperti kitab tarikh, baik dari penelitian sarjana Muslim dan Barat.

Setelah konsep *haram* di atas dapat diambil pengertiannya, selanjutnya penulis membaca status peng-*haram*-an di Madinah. Data yang digali adalah tentang penduduk Madinah bersama Nabi memperlakukan Madinah; seperti melarang perang dan membunuh di Madinah, memerangi munafik, menjaga Madinah dari serangan Quraish Mekah, melegalisasi semua keyakinan agama penduduk Madinah, menerapkan zakat dan mendistribusikan kepada seluruh penduduk, membela yang lemah (*mustadl'afin*), munculnya delegasi untuk bergabung ke Madinah sebagai pusat politik baru, dan sebagainya. Data-data tentang ini—baik dari sumber tarikh, Al Qur'an, dan tulisan dari sarjana Muslim dan Barat—penulis jadikan pijakan untuk memunculkan konsep baru tentang ke-*haram*-an Madinah.

Yang terakhir setelah konsep teoritik baru tentang ke-*haram*-an Madinah itu ditemukan, adalah menarik kesimpulan, yang mana ia akan menjawab tiga sub-rumusan masalah yang telah dicantumkan di atas.

### **G. Sistematika Pembahasan**

Untuk mensistematiskan pembahasan dalam tulisan karya ini, penulis membagi beberapa pembahasan dan sub yang ada di dalamnya. Adapun sistematika pembahasan itu sebagai berikut:

Bab *pertama* dari tulisan ini mengulas beberapa alasan penting penulisan karya ini untuk memberi dasar pembahasan. Untuk itu, pembahasan pada bab awal ini diulas beberapa sub, yang antara lain; latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, hipotesis penelitian, studi terdahulu, kerangka teori, metodologi penelitian. Dalam sub terakhir ini kami bagi menjadi dua; sub yang membahas tentang jenis penelitian dan sumber data dan sub yang mengulas tentang analisisnya. Terakhir dari bab pertama ini adalah sistematika pembahasan.

Bab *kedua* ini penulis membahas kondisi Madinah pra-Islam dengan segenap seluk kehidupan sosial, politik, keagamaan, budaya

yang hidup dalam masyarakat tersebut, dan juga relasi yang terbangun antar suku-suku Madinah mulai dari suku utama dan beberapa *bathn*-nya. Hal ini akan memberi gambaran tentang latar sosial yang memberi landasan untuk memahami politik Muhammad di Madinah. Dengan adanya potret situasi, maka ia dapat memudahkan untuk memahami esensi dari ajaran kenabian Muhammad dan juga latar belakang yang menjadi dasar mengapa Muhammad menetapkan keharamannya.

Untuk membahas tentang kondisi Madinah pra-Islam, penulis membagi menjadi beberapa sub. Sub dalam pembahasan bab dua ini antara lain: masalah kependudukan. Masalah ini diklasifikasi dalam hal pembahasan menjadi beberapa sub; seperti asal-usul penduduk, peta pemukiman, dan keberagaman penduduk. Kemudian dilanjutkan dengan kehidupan sosial mereka. Untuk sub ini, akan kami bahas beberapa sub pembahasan, seperti relasi Madinah dengan Quraish, jalur dagang orang Madinah, dan mata pencaharian mereka. Kemudian bab kedua diakhiri dengan membahas konflik antar suku. Dalam pembahasan terakhir, penulis mengulas tiga hal yakni; sumber konflik, proses mendatangkan juru damai, dan kemelut pasca juru damai datang, yakni Muhammad pasca hijrah.

Bab *ketiga* penulis membahas proses Madinah menjadi tanah *Haram*. Pada bab ini bagaimana Muhammad diterima oleh suku-suku di Madinah dan juga cara-cara yang dilakukan Muhammad berkaitan dengan kondisi sosial politik yang ada di suku dan *batn* Madinah. Penggambaran ini memberi landasan dalam memahami konsekwensi yang ditimbulkan dari penetapan status ke-haram-an Madinah. Untuk memberi gambaran seperti itu, penulis mengurai detil pembahasannya dalam beberapa sub, yang isinya antara lain seperti; Penetapan perjanjian Piagam Madinah. Dalam penetapan ini penulis mengulas tentang penetapan Muhammad sebagai pemimpin politik utama. Selanjutnya dalam sub ini juga diulas tentang beberapa hambatan yang dihadapi oleh Muhammad; bab yang mengulas tentang hambatan diarahkan pada ekspedisi dan perang yang dilakukan oleh Muhammad. Bab ekspedisi berisi tentang blokade Quraish; penaklukan suku 'Usyairah, Buwad, Kinanah, Sulaim, Khaibar,

Yaman, dan terakhir Bizantin. Penulis juga membahas tentang perang; Badar, Uhud, Khandaq, dan seterusnya. Selain membahas tentang ekspedisi dan perang, juga dibahas tentang pemberontakan internal Madinah. Pada bab ini penulis membahas tentang perang Qainuqa, Nadlir, dan Quraidhah. Kemudian bab ini ditutup dengan pembahasan ‘*am al-wufud* (tahun delegasi), dimana Madinah telah menjadi “pusat politik” baru.

Bab *keempat* penulis membahas tentang gagasan *haram* Madinah masa kenabian. Sub-pembahasan telah dirinci menjadi beberapa bagian, seperti; Gagasan *haram* Madinah. Sub ini mengulas tentang penyatuan teritori, penciptaan kedaulatan hukum, pendistribusian kekayaan, dan kesadaran kontribusi perang. Selain pembahasan tentang gagasan *haram*, juga dibahas mengenai kekuatan gagasan *haram*. Sub ini ada beberapa rincian detil, yakni; pemberi makna kesatuan, penumbuh rasa kebangsaan, dan penciptaan pusat politik.

Selain mengurai tentang hal ihwal yang berkaitan dengan penetapan *haram* Madinah, bab ini juga mengulas tentang beberapa larangan yang harus di jauhi bagi penduduk yang tinggal di tanah *haram*, seperti; melakukan perang di tanah Madinah, menebang pohon yang tumbuh di tanah Madinah, dan menghina sesama. Selain larangan, dibahas juga tentang kewajiban bagi penduduknya, seperti: bayar Pajak (*zakat*), iuran biaya perang (*infaq*), bela negara atau wajib militer, dan gotong royong dalam hidup bersama termasuk perlindungan bagi yang miskin, perlindungan bagi wanita, dan pemerataan ekonomi bagi semua. Sub yang membahas tentang hal ihwal larangan dan kewajiban ini ditekankan pada manajemen tanah *haram*. Dengan zakat, infaq, shadaqah, serta kewajiban saling menghormati, maka Madinah telah benar-benar berubah dari sebelumnya, dimana dipenuhi dengan konflik dan ketegangan.

Selanjutnya pada bab *kelima* penulis membahas tentang beberapa dimensi keharaman Madinah masa dinasti Islam. Periode tahun yang menjadi medan pembahasan antara tahun 661-936M. Pada kurang waktu dua abad lebih Madinah menjadi model keagamaan yang terbakukan. Beberapa sub yang diulas adalah kemunculan model

pembakuan ke-agamaa-an, munculnya sakralisasi makam Nabi dan bacaan yang muncul menyertai sakralisasi makam. Untuk detil pembahasannya kurang lebih: dimensi politik yang ikut berkontribusi dalam menumbuhkan Madinah menjadi model keagamaan. Aspek politik yang ditekankan dalam hal ini mulai dari masa khalifah bani Umayyah sampai dengan Abbasiyah dengan mengambil beberapa kebijakan khalifah sebagai titik tekannya.

Pembahasan selanjutnya untuk bab *kelima* mengupas tumbuhnya dimensi ilmu yang lahir dari tanah haram. Beberapa institusi dan pertumbuhannya disinggung, seperti kemunculan *sab'atu fuqahai al-madinah*. Kemudian munculnya *sanad* sebagai awal pembakuan ilmu, dan pembahasan diakhiri dengan politik ortodoksi yang mengiringi pertumbuhan ilmu-ilmu agama di masa dinasti Abbasiyah. Gambaran dari kondisi Madinah pasca kenabian ini memudahkan membaca pergeseran ke-*haram*-an Madinah di tangan para khalifah di dinasti yang berbeda-beda.

Pembahasan tentang penulisan karya ini diakhiri di bab *keenam*. Bab ini berisi penutup. Pada bab penutup ini berisi tentang kesimpulan dan saran bagi pembaca.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

## BAB VI PENUTUP

### A. Kesimpulan

Potret Madinah pra-Islam sebelum kehadiran Muhammad dalam keadaan terpecah belah. Faktor utamanya adalah perebutan lahan. Faktor ini mendorong mereka untuk mencari juru damai. Setelah Muhammad tiba di Madinah, dia menetapkannya sebagai tanah haram. Penetapan keharaman Madinah oleh Muhammad dan dinamika setelahnya dapat disimpulkan sebagai berikut:

*Pertama*, penetapan ke-*haram*-an Madinah pada awal hijrah tahun 622M adalah faktor penting bagi karir politik Nabi Muhammad. Dengan naiknya karir politik Nabi Madinah berubah yang awalnya wilayah penuh konflik menjadi wilayah persatuan antar suku. Karena konflik di masa pra-Islam menyebabkan Madinah terpuruk, maka dengan persatuan Madinah menjadi kekuatan politik baru yang pada masa pra-Islam kekuatan politik itu ada pada Quraish Mekah.

Tumbuhnya persatuan suku-suku di Madinah tidak dapat dilepaskan dari konsensus politik yang diikat dengan perjanjian Piagam Madinah. Sebagai pemimpin yang akomodatif Nabi Muhammad tidak mengabaikan peran suku-suku yang ada karena eksistensi mereka tetap diperlukan dalam konteks kepentingan *ummah*. Kepala suku dapat berperan sebagai penyambung komunikasi pada level individu. Karena eksistensi suku masih ada, maka otoritas Nabi Muhammad dengan serta merta tidak absolut. Namun bukan berarti Nabi Muhammad itu tidak memegang kendali. Otoritas politik Nabi Muhammad punya dua sisi. Di satu sisi dia akomodatif agar partisipasi aktif suku-suku yang ada dapat terakomodasi. Di sisi yang lain, partisipasi aktif suku-suku yang ada itu tetap dalam kendali Muhammad karena dia menjadi rujukan utama.

*Kedua*, Nabi Muhammad selain punya karir politik penting di Madinah dia juga dianggap figur suci karena dia agen Allah untuk menyampaikan wahyu. Sebagai pemimpin politik Nabi adalah manusia biasa karena dia juga mengakomodasi peran manusia lainnya. Namun sebagai agen wahyu Nabi juga disucikan oleh mayoritas

ummah pada masanya dan juga setelahnya. Wahyu yang dibawanya juga disucikan sebagai petunjuk hidup manusia.

Penyucian figur Nabi sebagai manusia biasa ini menumbuhkan pengagungan baik pada jejak yang ditinggalkan, seperti masjid Nabawi, dan makam tempat Nabi disemayamkan. Selain Nabi, para sahabatnya juga demikian. Pada masa pasca kenabian, jejak situs dan makam baik makan Nabi dan para sahabat yang terlibat dalam misi kenabian dirawat dan dikenang oleh masa dinasti Islam. Situs-situs ini membangkitkan memori akan figur suci (*holy man*).

*Ketiga*, karena status haram itu menyebabkan tumbuhnya otoritas politik, maka pengharaman situs-situs di Madinah menyebabkan munculnya otoritas politik juga. Namun otoritas politik berbasis situs ini berbeda dengan masa kenabian. Pada konteks pergeseran haram ke situs otoritas itu ada pada para sahabat dan generasi setelahnya. Namun otoritas itu terkait keilmuan. Fenomena ini berdampak kemunculan Madinah sebagai mazhab ortodoksi baru yang terpusat pada kesarjanaan Madinah sebagai poros utama. Pada perkembangan dinamika politik Islam masa pertengahan, ortodoksi Madinah ini berhadapan dengan tradisi kesarjanaan Islam di wilayah lain. Kemunculan *sanad* atau *isnad* keilmuan lebih memperkuat otoritas tersebut yang membuat masyarakat yang hidup di Madinah memegang arus utama ilmu-ilmu agama.

Selain ilmu agama, pensakralan figur suci dan situsnya merubah Madinah menjadi lokasi dengan karakter model keagamaan. Situs-situs Madinah menjadi arena tumbuhnya aktivitas model keagamaan seperti tradisi shafa'at, salawat, tawasul, ziarah, dan bagian ritual haji.

## **B. Saran**

Karya ini adalah karya antropologi agama dengan mengambil obyek materialnya pada sejarah Islam. Setelah menyelesaikan problem dalam penelitian ini, masih ada peluang untuk mengkajinya dengan pendekatan lain, seperti sosiologi dan bidang lain sebagai ilmu bantu dalam mengkaji obyek sejarah Islam. Tidak menutup kemungkinan ada juga kritik historis untuk sejarah yang berkaitan dengan Madinah. Beberapa bidang yang belum dikaji itu sekaligus menjadi rekomendasi penulis bagi peneliti lain untuk melakukannya.

## DAFTAR PUSTAKA

- 'Adi, Ibn. *al-Kāmil fi Ḍu'afai al-Rijāl*. Volume 2. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmuyah. 1984.
- Al-'Askari, Abu Hilal. *Furūq al-Lughah*. Beirut: Dar al-Afaq. 1980.
- Al-Ash'ari, Abu Hasan. *al-Ibānat 'an Uṣṣūli al-Diyanat*. Tahqiq Fauqiy Husein. Mesir: Maktabah Nahdlah. 1962.
- Al-Azdi, Abu Fath. *Fawāidu al-Hadīth*. Al-Qahirah: Dar al-Nasyr. 1998.
- Ali, Jawad. *al-Mufaṣṣal Fi Tarikh al-'Arab Qabl al-Islam*. Volume 6. Baghdad: Jami'atu Baghdad. 1993.
- Ali, Jawad. *Sejarah Arab Sebelum Islam: Kondisi Sosial Budaya*. Volume 4. Jakarta: Pustaka Alvabet. 2019.
- Al-Ishfahani, Abu al-Faraj. *Kitab al-Aghāni*. Volume 19. Cairo: Ttp. 1927.
- Alkitab Deuterokanonika. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia.
- Al-Makin. "Antara Ziarah Religius dan Kapitalisasi di Era Globalisasi: Catatan Etnografis Umrah". *Jurnal Afkaruna*, Volume 12, No,1. (2016).
- Al-Waqidi, Muhammad bin Umar, *Kitab al-Maghāzi*. Volume 1. Ed. Jones. London: Ttp. 1966.
- Al-Waqidi. *Kitab al-Maghāzi*, Volume 3, ed. J.M.B. Jones. London: Ttp. 1966,
- Al-Ya'qubi. *Tārikh al-Ya'qūbi*. Beirut: Dār al-ṣādir , Tth.
- Amin, Ahmad. *Ḍuha al-Islam*. Kairo: Maktabah Ushrah. 1998.

- Amin, Muhammad. *Piagam Nabi Muhammad: Konstitusi Negara Tertulis Yang Pertama di Dunia*. Jakarta: Bulan Bintang. 1973.
- Anas, Malik bin. *al-Muwāṭa' Malik bin Anas: Riwayat Ibn Qasim wa Talkhiṣ al-Qabisi*. Tahqiq al-Maliki. Jedda: Tp. 1988.
- Anthony, Sean W. *Muhammad and The Empires of Faith: Making of The Prophet of Islam*. California: University of California Press. 2020.
- Arjomand, Said Amir. "The Constitution of Medina. A Sociolegal Interpretation of Muhammad's Acts of Foundation of the Umma". *Journal Middle East*. No.41. (2009).
- Asqalani, Ibn Hajar. *Fathu al-Bāri Sharhi al-ṣaḥīḥ Bukhari*. Volume 2. Beirut: Buwlaq. 1301H.
- Asqalani, Ibn Hajar. *Tahdhīb al-Tahdhīb*. Volume 12. Hederabad: Tp. 1327H.
- Asqalani, Ibn Hajar. *Fathu al-Bāri*. Volume 7. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah. 1989.
- Athir, Abu Hasan bin Ali Muhammad bin. *al-Kāmil fi al-Tarikh*. Volume 2. Beirut: Dar al-Fikri. 1978.
- Athir, Ibn. *al-Kāmil fi al-Tarikh*. Volume 1. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah. 1965.
- Athir, Ibn. *Usd al-Ghābah Fi Ma'rifat al-ṣaḥābah*. Volume 3. Ttp: Al-Syu'bi. 1980.
- Atsir, Ibn. *al-Kāmil fi al-Tārikh*. Volume 13. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah. 1987.
- Azami, Musthafa. *Studies in Early Hadits Literture*. USA: Trust Publication. 1992.
- Babawayh, Ibn. *Man Lā Yaḥḍuruhu al-Faḥīh*. Volume 2. Qum: Islamic Publication Office. 1992.

- Al-Baihaqi, Abu Bakr Muhammad bin Husein. *Dalāilu an-Nubuwwah*. Volume 3. Ed. Abd al-Mu'thi al-Qal'aji. Beirut: Tp. 1985.
- Al-Baihaqi. *Ma'rifatu al-Sunani wa al-Athār*. Volume 5. Tahqiq Qal'aji. Aleppo and Cairo: Tp. 1991.
- Al-Baihaqi. *Shu'b al-īman*. Volume 2. Beirut: Tp. 2003.
- Al-Baihaqi. *Dalail an-Nubuwwah*. Volume 6. Mesir: Dar al-Rayyan wa Ma'rifati Shahibi al-Syarii'ah. Tth.
- Al-Baihaqi. *Sunanu al-Kubra*. Volume 5. Hederabad: Dar al-Fikri. Tth.
- Al-Baladzuri. *Ansāb al-Ashrāf*. Volume 1. Jerusalem, University Press. 1986.
- Becker, C.H. "Christian Polemic and The Formation of Islamic Dogma". Robert Hoyland (ed), *Muslims and Others Society*. Volume 18. New York: Ashgate. 2004.
- Bennison and A.L Gascoigne (ed). *Cities in The Pre-modern World: The Urban Impact of Religion, State, and Society*. Essay Whitcomb, Donald. "An Urban Structure for The Early Islamic City: An Archeological Hypothesis". London: Tp. 2007.
- Berg, Herbert. *Development of Exegesis in Early Islam: The Authenticity of Muslim Literature From The Formative Period*. London: Routledge. 2005.
- Bravman, M.M. "The Archive State in The Early Islamic Era". *Jurnal Arabia*. Vol 15 (1968)
- Bravman, M.M. *The Spiritual Background of Early Islam*. Leiden: Tp. 1972.
- Brown, P. *The Cult of Saint: Its Rise and Function in Latin Christianity*. Chicago: University Press. 1891.

Brown, P. *Authority and Sacred: The Aspects of Christianization of The Roman World*. Cambridge: University Press. 1995.

Al-Bukhari. *Kitab Jāmi' u Ṣaḥīḥ*, eds. M. L. Krehl and T.W. Juynboll, Volume 4. Leiden. 1862.

Al-Bukhari. *Kitab al-Jāmi'*. Ed. Juynbol. volume 1. Leiden: Tp. 1908.

Buse, Heribert. Jerusalem in The Story of Muhammad's Night Journey and Ascension". Uri Rubin (ed), *The Life of Muhammad*. New York: Ashgate. 1999.

Conrad, Lawrence I." Introduction", dalam Peters, F.E. (ed). *The Arabs and Arabia on Eve of Islam*. Volume 3. New York: Routledge.1999.

Creswell. *Early Muslim Architecture: Umayyad AD 622-750* . Oxford, Tp. 2000.

Crone, Patricia. *Meccan Trade and The Rise of Islam*. Princeton: Gorgias Press. 1987.

Danny, Frederick. "Ummah in The Constitution of Medina". *Journal JNES* 36, No.1 (1977).

Darakah, Shalih Musa. *al-'Alaḡat al-'Arābiyah al-Yahudiyah hattā Nihāyat 'ahdi al-Khulafāu al-Rāshidīn*. Oman: al-Ahliyah li an-Nasyr wa al-Tauzi'. 1992.

Daraqutni. *Sunan*. Volume 2. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah. Tth

Dawud, Abu. *al-Sunan*. Volume 5, eds, I.U.A al-Da'as dan A. Al-Sayyid. Beirut: Tp. 1997.

\_\_\_\_\_. *Sunan Abi Dawud*. Volume 2. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah. 1997.

\_\_\_\_\_. *Kitāb al-Maṣaḥif*. Andalus: Mu'assasah Qurṭubah. Tth.

Al-Dhahabi. *Siyaru A'lami an-Nubalaai*. Volume 15. Beirut: Muassasah al-Risalah. 1981.

\_\_\_\_\_. *Siyar A'lām an-Nubala'*. Volume 25 . Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah. 1987.

\_\_\_\_\_. *al-Amṣāru Dhawāti al-Athār*. Abd al-Qadir al-arnāūṭ. Beirut-Damasqus:Dār Ibn Kathir. 1985.

\_\_\_\_\_. *Mizān al-i'tidāl*. Volume 2. Al-Qahirah: Dar al-Nasyr. 2011.

Desplat, Patrick A and Schultz Dorothea E. (ed). *Prayer in The City: The Making Muslim Sacred Places and Urban Life. Essay Geoffrey Samuel and Santi Rozario,"Sufi Space in Urban Bangladesh: Gender and Modernity in Contemporary Shrine Culture*. USA and London: Transaction Publisher. 2012.

Al-Dinawari. *al-Akbār al-Tiwāl*, eds. A.M. Amir J.D. Sayya. CairoTp. 1960.

Doastal, Walter. *Mecca Before The Time of The Prophet: Attempt of an Anthropological Interpretation*. New York: Ashgate. 1998.

Donner, F.M. (ed), *The Articulation of Early Islamic State Structures*. Volume 6. New York: Routledge and Taylor.

\_\_\_\_\_. "Mecca's Food Supplies and Muhammad's Boycot". *Journal Economic and Social History of The Orient*. Vol. 2, No. 3. (1977).

\_\_\_\_\_. *The Early Islamic Conquest*. Princeton: Tp. 1981.

\_\_\_\_\_. "The Rule of Nomads in The Near East in Late Antiquity" dalam F.E Peters, *The Arabs and Arabia on The Eve of Islam*. Volume 3. New York: Ashgate. 1999.

\_\_\_\_\_, "The Formation of The Islamic State". Dalam Donner, Fred M (ed). *The Articulation of Early Islamic State Structures*. Volume 6. London: Routledge. 2012.

\_\_\_\_\_. "Introduction", dalam Fred M. Donner (ed), *The Articulation of Early Islamic State Structures*. Volume 6. New York: Routledge and Taylor. 2012.

- \_\_\_\_\_. "The Formation of The Islamic State", dalam Fred M. Donner (ed), *The Articulation of Early Islamic State Structures*. Volume 6. New York: Routledge and Taylor. 2012.
- \_\_\_\_\_. *Muhammad And The Believers: At The Origin of Islam*. Terj. Syafa'atun al-Mirzanah *Muhammad dan Umat Beriman: Asal-Usul Islam*. Jakarta: Gramedia Pustaka. 2015.
- \_\_\_\_\_. *Muhammad dan Umat Beriman: Asal-Usul Islam*. Jakarta: Gramedia. 2015.
- Drijver, Jan Willem. "Rome and The Sasanid Empire: Confrontation and Coexistence". Tth.
- Dumont, Mac Isaac. *Yahudi, Tuhan, dan Sejarah: Sejarah Panjang Bangsa Yahudi dari Abad 20 SM Sampai 20M*. Yogyakarta: IRCiSod. 2018.
- Durkheim, Emile. *The Elementary Forms of Religious Life*. Translated by J.W. Swain. London: Impression. 1971.
- Eliade, Mircea. *Patterns in Comparative Religion*. Translated by Rosemary Sheed. Bison Books. 1996.
- \_\_\_\_\_. *A History of Ideas: From The Stone Age to The Eleusinian Mysteries*. Translated by Willard R. Trask Volume 1. Open Road Integrated Media. 2014.
- \_\_\_\_\_. *A History of Religious Ideas: From The Stone Ages to The Eleusinian Mysteries*. Translates by Willard R. Trask. Tth.
- \_\_\_\_\_. *The Sacred and The Profane: The Nature of Religion*. New York: A Harvest Book. Tth.
- Fabiety, Ugo. *The Role Played by The Organisation of The "Hums" in The Evolution of Political Ideas In Pre-Islamic Mecca*. New York: Ashgate. 1998.
- Fairuzabadi. *Maghanim Maṭabah Fī Ma'ālim Ṭābah*. Riyāḍ: Tp. 1969.

Faishal, Syukri. *al-Mujtama'at al-Islamiyah fi al-Qarn al-Awwali al-Hijri*. Baghdad: Maktabat al-Mutsana. 1952.

Faqih, Ibn. *Mukhtaşar fi Kitab al-Buldān*. Ed. M.J. De Goeje. Leiden: Tp. 1885.

Al-Faqih, Ibn. *Mukhtaşar Kitab al-Buldān*. Ed. M.J. de Goeje. Leiden:Tp. 1885.

Al-Fara', Abu Zakariya Yahya bin Ziyad. *Ma'āni al-Qur'ān*. Volume 1,2 dan 3. Tahqiq Ahmad Yusuf an-Najani. Mesir: Dar al-Kutub al-Mishriyah. 1955.

Al-Fasi, Abu al-Makarim abd al-Karim bin Abi Mafakhir Sayid Muhammad al-Husna al-Idrisi al-Kinani. *al-Tartib al-Idāriyah wa al-'amalāt wa al-şinā'at wa al-Matājir wa al-ḥālat al-Ilmiyah allati Kānat 'Alā 'Ahd Ta'sīsi al-Madaniyat al-Islamiyat fi al-Madānah al-Munawarah al-'āliyah*. Ribath: Tp. 1346H.

Fattal, Antoine de., "How were Dhimmis judged in Early Islam" dalam Robert Hoyland, *Muslims and Others in Early Islamic Society*. Volume 18. New York: Routledge. 2004.

\_\_\_\_\_. "How Dhimmi Were Judged in The Islamic World". Robert Hoyland (ed), *Muslims and Other Society*. New York: Ashgate. 2004.

Friedland and Hecht, D. "The Bodies of Nations: A Comparative Study of Religious Violence in Jerusalem and Ayodhya". *Journal Chicago*. Volume 38, No. 2 (1998).

Friedland, R. and Hecht, R. *To Rule Jerusalem*. USA: Cambridge University Press. 1996.

Friedman, Y. *Tolerance and Coercien in Islam: Interfaith Relation in The Muslim Tradition*. Cambridge: Cambridge University Press. 2003.

Ghadban, Yasin. *Madīnat Yathrib Qabl al-Islam*. Volume 1. Omman: Dar al-Basyir. 1993.

- Gill, M. "The Constitution of Medina: A Reconsideration". *Jurnal IOS*, Vol 4. (1983).
- Gill, Moshe. "The Origins of The Jews of Yatsrib", dalam F.E. Peters (ed), *The Arabs and Arabia on The Eve of Islam*. Volume 3. New York: Ashgate. 1999.
- Goitein, S.D. "Minority Selfrule and Government Control in Islam". Robert Hoyland (ed), *Muslims and Other Society*. Volume 18. New York: Routledge. 1999.
- Grunebaum, Von, "Nature of Arab Unity Before Islam" dalam Peters, F.E. (ed), *The Arabs and Arabia on Eve of Islam*. New York: Ashgate. 1998.
- Habib, Ibn *Muḥabbār*. Beirut: Tp. Tth.
- Habib, Ibn. *Kitab al-Munammaq fi Akhbār al-Quraish*. Ttp: 'Alam al-Kutub. 1985.
- Al-Hakim. *al-Mustadrak 'Alā al-Ṣaḥīḥain*. Volume 2. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah. Tth.
- Hamami, Nadir. *ṣaurat al-ṣaḥābat fi Kutub al-Hadīth*. Maghrib: Dar al-Baidla'. 2014.
- Hamidullah, Muhammad. *Majmū'atu al-Wathāiq li'ahdi al-Nabawi wa al-Khilāfati al-Rashīdati*. Beirut: Dar al-Nafais. 1987.
- Hamzah, Muhammad. *Faḍāil al-ṣaḥābat Bain al-Mutakhayyal wa al-Wāqi' al-Tarikhi*. Dar al-Baidla': an-Najah al-Jadidah. 1999.
- Hanbal, Ahmad bin. *Faḍāili al-Ṣaḥābat*. Beirut: Dar al-Ma'arif. 2000.
- \_\_\_\_\_. Tth, *Musnad Imam al-Muhadithīn wa al-Qudwa fi Zuhdi wa al-Wara'*. Vol 6. Cairo: Tp.
- \_\_\_\_\_. *Musnadu Ahmad bin Hanbal*. Volume 3. Cairo, Tp. Tth.

- Hawting, Gerald R. 1999, *The Sacred Office' of Mecca From Jahiliyya To Islam*. New York: Ashgate Publishing.
- Hayyan, Abi. *Ṣaḥīḥ Muslim bi Sharḥi al-Nawawi*. Beirut-Damasqus: Tp. 1995.
- Hazm, Abi Muhammad Ali bin Muhammad Sa'id bin. Tth, *Jamharat al-Ansab*. Volume 2. Tahqiq: 'Abd s-Salam Muhammad Harun. al-Qahirah: Dar al-Maarif.
- Hazm, Ibn. *Jamharat al-Ansāb al-A'rab*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah. Tth.
- Hibban, Ibn. *Majruhīn Min al-Muhaddithīn wa al-ḍu'afā wa al-Matrukīn*. Volume 3. Alepo: Tp. 1976.
- Al-Ḥimawī. *Mu'jam al-Buldan*. Volume 1. Beirut: Dār al-Ṣādir. Tth.
- Al-Hindi, Muttaqī. *Kanzu al-'Amal fī Sinīna al-Aqwāl*. Volume 1. Beirut: Mu'assasah al-Risalah. 1989.
- Hind, M. *Studies in Early Islamic History*. New York: Princeton. 1996.
- Hisyam, Ibn. *Sirah Nabawiyah*. Volume 1 dan 2. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah. 1985.
- Hitty, Philip K. *Capital Cities of Arab Islam*. Minneapolis: University of Minnesota Press. 1973.
- Horovitz, Josef. "The Growth of The Muhammad Legend". Dalam Uri Rubin (ed) *The Life of Muhammad*. USA: Ashgate. 1998.
- Hoyland, Robert (ed). "Introduction Muslims and Others". Dalam Robert Hoyland, *Muslims and Others in Early Islamic Society*. Volume 18. New York: Asghate. 2004,
- Ibrahim, Mahmud. "Social and Economic Conditions in Pre-Islamic Mecca. *International Journal of Middle Eastern Studies*, No. 14. (1982).

Al-Jabiri, Muhammad Abid. *Bunyat al-'Aql al-'Arabi*. Beirut: al-Markaz al-Tsaqaf al-'Arabi. 1983.

\_\_\_\_\_. *Takwin al-'Aql al-Arabi*. Beirut: Markaz Dirasat al-Wahdat al-Arabiyah. 1989.

\_\_\_\_\_. *Aqlu al-Siyāsi al-'Arabi: Muhaddidāt wa Tajaliyātuhu*. Beirut: Markaz Dirasat al-Tsaqafiah al-Arabiyah. 2000.

\_\_\_\_\_. *Fahmu al-Qur'an: al-Tafsir al-Waḍīh ḥasba Tartīb an-Nuzūl*. Volume 1. Maghrib: Dar al-Baidla'. 2008.

Al-Jahidh, Abu Uthman bin Amr bin Bahr. *Kitāb al-Hayawān*. Tahqiq. Abu Salam Harun. Volume 4. Mesir: al-Babi. 1939.

Jamal, Bassam. *al-Islam al-Sunni*. Beirut: Dar al-Thaali'ah. 2006.

Al-Janadi. *Faḍāilu al-Madina*. Damascus: Tp. 1988.

Al-Jawsy, Muhammad Ibrahim. *Fuqahāu al-Madīnat al-Sab'ah*. Mesir: Qitha'u al-Tsaqafah. 1998.

Kalbi, Ibn. *Kitab al-Asnām*. Mesir: Dar al-Kutub. 1924.

Karim, Khalil. *Negara Madinah: Politik Penaklukan Masyarakat Suku Arab*. Yogyakarta: LkiS. 2005.

Al-Karim, Khalil Abd. *Shadw al-Rababah bi Aḥwal al-Mujtama' wa al-Ṣaḥābat*. Vol 3. Ttp: Sina linasyr. 1977.

\_\_\_\_\_. *Daulat al-Yatsrib: Baṣair fi 'ām al-Wufūd*. al-Qahirah: Dar al-Mishri al-Mahrusat. 2002.

\_\_\_\_\_. *al-Islam Baina al-Daulat al-Dīniyah wa al-Daulat al-Madaniyah*. Mesir: Dar al-Mishri. 2004.

Kathir, Ibn. *Tarikh Bidāyah wa Nihāyah*. Volume 3. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah. 2009.

\_\_\_\_\_. *Tarikh Bidāyah wa Nihāyah*. Volume 7. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah. 2009.

Kennedy, Hugh. *Antioch: From Byzantine to Islam and Back Again*. Ttp: Francis and Taylor. 2002.

Khaldun, Ibn. *Tarikh Ibn Khaldun*. Volume 2. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah .Tth,

\_\_\_\_\_. *The Muqaddimah*. Translated by Franz Rosenthal. Ttp: Tp. Tth.

Khaythama, Ibn Abi. *at-Tarikh al-Kabīr*. Volume 4. MesirTp. 2004

Kister, M.J. “Do Not Assimilate Yourself” laa tasyabbahu. Robert Hoyland (ed), *Muslims and Others in early Islamic Society*. New York: Ashgate.

\_\_\_\_\_. “Some Reports Concerning Mecca From Jahiliyya to Islam. *Journal of The Economic and Social History of Orient*, No. 15. (1972).

\_\_\_\_\_, “al-Hira: Some Note on Its Relation With Arabia”, dalam Peters, F.E (ed), *The Arabs and Arabia*. Essay. New York: Ashgate. 1998

\_\_\_\_\_,al-Hira: Some Notes on Its Relations With Arabia dalam F.E. Peters (ed), *The Arabs and Arabia on Eve of Early Islam*. New York: Ashgate. 1999.

Kunselman, David. “Arab Bizantine War, 619-644”. Kansas. 2007.

Lecker, Michael. “Biographical Notes on Ibn Syihab al-Zuhri”. *Journal of Semitic Studies* 41. Oxford. (1996).

\_\_\_\_\_. *Jews and Arabs in Pre-and Early Islamic Arabia*. USA: Ashgate. 1998.

\_\_\_\_\_. *Muhammad at Medina: A Geographical Approach*. USA: Ashgate. 1998.

\_\_\_\_\_, “Idol Worship in Pra-Islamic Medina.” Dalam F.E. Peters, F.E (ed). *The Arabs and Arabia on The Eve of Islam*. Volume 3. New York: Ashgate. 1999.

\_\_\_\_\_. *People, Tribes and Society in Arabia Around The Time of Muhammad*. USA: Vorarium. 1998.

\_\_\_\_\_. *The Constitution of Medina*. New Jersey: The Darwin Press. 2004.

\_\_\_\_\_. *Muslim, Jews, And Pagans: Studies on Early Islamic Medina*. New York: Koln. 1995.

Macdonald, Duncan B. *Development of Muslim Theology Jurisprudence and Constitutional Theory*. London: Tp. 1903.

Mandhur, Ibn. *Lisan al-Arab*. Volume 5. Cairo: Tp. 1883.

Manz, Beatrice Forbes. *Power, Politics, and Religion in Timurid Iran*. Cambridge: University Press. 2007.

Al-Marḥafi. *al-Rasūl wa al-Yahūd Wajhan li Wajhin: Uṣṭurat al-Waṭāni al-Yahūdi*. Vol. 1. Kuwait: Maktabah al-Manārah Islamiyah. 1992.

Al-Mas'udi. *Murūj al-Dhahab wa Ma'ādin al-Jauhar*. taḥqī Muhammad Muḥyidin Abd al-Hamid. Volume 1. Beirut: Dār al-Fikri. Tth.

Mas'udi, Masdar Farid. *Agama Keadilan: Risalah Zakat (Pajak) Dalam Islam*. Jakarta: P3M. 1991.

al-Maṭari. *al-Ta'rif Baina al-Ansāti al-Hijri Min Ma'ālimi Dāri al-Hijra*. Riyad: Tp. 1997.

Al-Mawardi, *al-Hawi al-Kabīr*. Taḥqiq, Al-Muawwad Volume 4. Beirut: Tp, 1994.

\_\_\_\_\_. *Aḥkām al-Sulṭaniyah wa al-Wilāyatu al-Dīniyah*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah. 1985.

Al-Maydani, Abdurrahman Hasan Hanbakah. *Makāyidu al-Yahudi*. Ttp: Dar al-'Ilmi. 1973.

- Misrawi, Zuhairi. *Madinah Kota Suci, Piagam Madinah, dan Teladan Muhammad*. Jakarta: PT Kompas. 2009.
- Muhibbudin, M.A. "Ahl al-Kitab and Religious Minorities in The Islamic State: Historical Context and Challenges". *Journal Of Muslim Minority Affairs*. Vol 20, No.1. (2000).
- Muir, W. *The Life of Muhammad*. Edinburg, Tp. 1912.
- Munabih, Hammam bin. *Ṣahīfah Hamam bin Munabih*. Tahqiq Muhammad Hamidullah. Damascus: Majma'u al-Ilmi. 1953.
- Al-Mundhiri. *Tarḥīb wa Tarhīb*. Volume 2. Beirut: Dar al-Jail. 1978.
- al-Muqaddasi. *Aḥṣanu at-Taqāsīm fī Ma'rifati al-Aqālim*. Ed. M.J. De Goeje. Leiden: Tp. 1906.
- Al-Mutsana, Abu 'Ubaidah Ma'mar bin. *Majāz al-Qur'an*. Tahqiq Muhammad Fuad Sazkin. Mesir: Maktabah al-Khaiji. 1954.
- Mu'nis, Husein. *Ālam al-Islam*. Mesir: Dar al-Ma'arif. 1973.
- Munt, Harry. *The Holy City of Medina: Sacred Space in Early Islamic Arabia*. Cambridge: Cambridge University Press. 2014.
- Muqaffa, Ibn. *Ādab al-Kabīr*. Tahqiq Ahmad Zaki Basya. Beirut: Dar Ibn Hazm. 1994.
- Muqri'. Ibn. *Mu'jam*. Riyadl: Tp. 1998.
- Najjar, Ibn. *al-Durratu al-Thamina fī Tarikhī al-Madinah*. Kairo: Tp. 1995.
- Noldeke, Theodore. *Tarikh al-Qur'an*. Tahqiq George Tamir. Konrad: Shiftung. Tth.
- Noth, Albrecht, "Problems Differentiation Between Muslims and non-Muslim: Re-reading "The Ordinances of Umar" (Syuruth al-'Umariyyah). Robert Hoyland (ed), *Muslims and Other Society*. Volume 18. New York: Routledge.

P. Brown, P. "The Rise and Function of The Holy Man in Late Antiquity". *Journal of Roman Studies*. No.61. (1971).

Peters F.E. (ed). *The Arabs and Arabia on the Eve of Islam*. Volume 3, F.E. Peters, *Introduction*, New York: Ashgate. 1998.

\_\_\_\_\_ (ed), *Jerusalem and Mecca*. New York: Ashgate.

Pipes, Daniel. "Mawla: Freed Slaves and Converts in Early Islam". Robert Hoyland (ed), *Muslims and Other Society in Early Islamic Society*. Volume 18. USA: Ashgate. 2004.

Potts, Daniel T. "Trans Arabian Routes of The Pre-Islamic Period", dalam Peters, F.E (ed), *The Arabs and Arabia*. Essay. New York: Ashgate. 1998.

Power, David S. *Muhammad is Not The Father of Any of Your Men: The Making of The Last Prophet*. Philadelphia: University of Pennsylvania Press. 2009.

Al-Qadli, Ismail bin Ishaq. *faḍu al-Ṣalāt 'Ala al-Nabi*. Tahqīq Albani. Damascus: Tp. 1969.

Qarnas, Ibn. *Aḥsan al-Qaṣaṣ: Tarikh al-Islam Kamā Warada Min al-Maṣdar Ma'a Tartīb as-Sur Hasba an-Nuzul*. German: al-Kamil Verlaq. 2010.

Al-Qimni, Sayid, *Hizb al-Hashimi wa Ta'sīs ad-Daulah al-Islamiyah*. Kairo: Dar Sina. 1990.

\_\_\_\_\_. *Jalan Politik Muhammad Mewujudkan Daulah Rasul*. Jakarta: Pustaka Alvabet. 2021.

Qutaibah, Ibn. *al Imāmat wa as-Siyāsah*. Mesir: Tp. 1325H.

\_\_\_\_\_. *al-Ma'ārif li Ibn Qutaibah*. Tahqīq Tharwat 'Akāshah. Mesir: Dār al-Ma'ārif. Tth.

Roman, Michael and Weingrod, Alex. *Living Together Sparately: Arabs and Jews in Contemporary Jerusalem*. Princeton: Princeton University Press. 1991.

- Ross, Eric. *Building Community: Configuring Authority and Identity on The Public Square of Contemporary Senegalese Sufi Centres*. USA: Transaction Publisher. 2012.
- Rubin, Uri. "The Constitution of Medina. *Journal Studia Islamica*". No. 62. 1985.
- \_\_\_\_\_. *The Life of Muhammad*. USA: Ashgate. 1998.
- \_\_\_\_\_. *Hanifiya and Ka'ba: An Inquiry Into Arabian Pre-Islamic Background of Din Ibrahim*. New York: Ashgate. 1999.
- Rusthah, Ibn. *Kitab al-A'laq al-Nafisa*. Brill: Leiden. 2014.
- Sa'ad, Ibn. *Ṭabaqat al-Qubra*. Volume II. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah. 2017.
- Saleh, Walid. "Preacher of The Mecca Qur'an: Deuteronomistic History and Confesionalismin Muhammad Early Preaching". *Journal od Qur'anic Studies*, No. 20.2. (2018).
- Al-Samhudi. *al-Wafāu' al-Wafa bi Akhbār Dār al-Muṣṭafā*. Volume 3. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah. 2006.
- Al-Ṣaduq, Syekh babuya. *Man lā Yaḥḍuruḥu al-Faqih*. Tahqiq Kharsaan. Beirut: Tp. 1984.
- Samhudi. *Wafāu al-Wafa Bi Akhbār Dār al-Muṣṭafā*. Volume 3. Madinah: Muassasah al-Furqani Ilturatsi. 2001.
- Sayid, Muhammad Ali. Tth, *Tarikh al-Fiqhi al-Islami*. Ttp: Mathba'ah Ali Shabih wa Awladuh.
- Scout, J. and Housley, P. Simpson (ed). "The *Politics of Sacred Place: Jerusalem Temple Mount/Haram al-Syarif*. Essay Friedland and Hecht, *Sacred Places and Profane Spaces*. Westport: CT. 1991.
- Searjent, R.B. *Studies and Arabian History and Civilization*. London: Vorarium. 1981.

- \_\_\_\_\_. *The Sunnah Jami'ah, Pacts With The Yathrib Jews, and Tahrim of Yathrib: Analysis and Translation of The Documents Comprised in The So-Called "Constitution of Medina"*. New York: Ashgate. 1998.
- \_\_\_\_\_. *Haram and Hawtah; The Sacred Enclave in Arabia*. New York: Ashgate. 1999.
- Shabba, Ibn. *Tarikh al-Madīnah al-Munawwarah*. Volume 2. Beirut: Dar al-Kutub. 1996.
- \_\_\_\_\_. *Tarikh al-Madīnah*. Volume 1. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah. Tth.
- Al-Shafi'i, Muhammad bin Idris. *ar-Risālah*. Tahqiq oleh Ahmad Syakir. al-Qahirah: al-Babi al-Halabi. 1940.
- Al-Shahrani, Abdullah bin Yahya al-Syahrani dan Adnan Yahya. "Urban Planing Medina Before Islam". *Journal USRIJ*. Volume 2, Issue 14. (2021)
- Shaibah, Ibn. *Muṣanaf fi al-Ahādith wa al-Athar*. Volume 7. Beirut: Dar al-Fikri. 1989.
- Shalah, Ibn. *'Ulūm al-Hadīth wa Muṣṭalahuhu*. Beirut: Dar al-Ilmi. 1977.
- Shihab, Quraish (ed). *Ensiklopedia al-Qur'an: Kajian Kosakata*. Jakarta: Kemenag RI. 2012.
- Sirry, Mun'im. *Koeksistensi Islam Kristen*. Yogyakarta: UIN Suka. 2002.
- \_\_\_\_\_. *Rekonstruksi Islam Historis: Pergumulan Kesarjanaan Mutakhir*. Yogyakarta: UIN SUKA Press. 2021.
- Smith, Jonathan Z. *Smith, To Take a Place*. Chicago: University of Chicago Press. 1987.

Stier, Oren Baruch and Landres, J. Shawn (ed). *Religion Violence Memory and Place*. Essay Roger Friedland and D. Hecht, The Powers of Place. USA: Indiana University Press. 2006.

Stillman, N.A. *The Jews of Arab lands*. Philadelphia. 1979.

al-Subuki. *Shifāu al-Saqām fi Ziyārat Khayri al-Anām*. Tahqiq H.M. Sukri. Beirut: Tp. 2008.

Al-Suhayli. *Rauḍ al-Unuf*. Volume 1. Tahqiq Thaha Abd al-Rauf. Cairo: Tp. 1971.

Sulaiman, Muqatil bin. *al-Ashbāh wa al-Naḍāir fi al-Qur'an al-Karim*. Tahqiq Abd Allah Mahmud Syahanat. Mesir: al-Hai'at al-Mishriyah al-'Amat. 1975.

\_\_\_\_\_. *Tafsir Muqatil bin Sulaiman*. Tahqiq Ahmad Farid. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah. Tth.

Al-Ṭabarani. *Mu'jam al-Kabīr*. Volume 12. Mosul. 1984.

Al-Ṭabari, *Tarikh al-Umami wa al-Mulūki*. Vol 3. Beirut: Tp.

\_\_\_\_\_. *Tarikh al-Umam wa al-Mulk*. Volume 2. Ed M. J. De Goeje et. al. Leiden: Tp. 1901.

\_\_\_\_\_. *Tarikh al-Umam wa al-Muluk*. Volume 7. Beirut: Dar al-Ma'arif. 1983.

\_\_\_\_\_. *Tafsir al-Ṭabari*. Volume VII. Beirut: Dar al-Ma'arif. 1999.

\_\_\_\_\_. *Tafsir al-Ṭabari*. Volume 4. Ttp: Mu'asast ar-Risalat. Tth.

Al-Ṭayalisi, Abu Dawud. *Musnad Abi Dawud al-Ṭayalisi*. Hederabad: Tp. 1321H.

Al-Tirmidzi. *Jāmi'u al-Kabīr*. Volume 5. Kairo: Tp. 1937.

Ubayd, Abu. *Ghārib al-Hadits*, ed. A.M. Khan. Volume 4. Hyderabad: Tp. 1964.

\_\_\_\_\_, *Kitāb al-Amwāl*. Beirut: Tp. 1986.

Al-Uqayli. *Kitab al-Ḍu'afa*. Volume 3. Riyadh: Tp. 2000.

Ulmer, Rivka Kern. "Midrash and Hebrew Bible". *Journal Religion Compass*. Volume 2, No. 5. (2008).

Watt, W. Montgomery. *Muhammad Prophet and Statesmen*. Oxford: University Press. 1961.

\_\_\_\_\_. "Economic and Social Aspects of The Origin of Islam". *Journal Islamic Quarterly*. Vol 1. 1954.

\_\_\_\_\_. *Bell's, Introduction to The Qur'an*. Edinburgh: Edinburgh University Press. 1970.

\_\_\_\_\_. *Islamic Theology and History*. Edinburgh: University Press. 1985.

\_\_\_\_\_. *Muhammad at Medina*. Oxford: Clarendon Press. 1996.

Wehr, Hans. *Arabic-English Dictionary*. Third Edition. New York: Ithaca. 1976.

Wensinck, A.J. 1999, "Muhammad and The Prophet". Uri Rubin (ed), *The Life of Muhammad*. New York: Ashgate.

Whitehouse, David and Williamson, Andrew. "Sasanian Maritime Trade". *Journal Iran*, volume 11. (1973)

Willemse, Karin. *Zawiya, Dzikir, and The Authority of Syaekh "al-Pepsi"*. *The Social in Sacred Place-making in Omdurman, Sudan*. USA and London: Transaction Publisher. 2012.

Zabala, Ibn. *Akhbār al-Madīnah*. Volume 8. Tt: Tp. 2003.

Al-Zabidi, Muhammad Murtaḍa. *Tāj al-'Arush min Jawāhiri al-Qamus*. Volume 9. Beirut: Dar al-Shadr. 2011.

Al-Zarqani. *Sharḥu al-Zarqani 'Ala al-Mawāhib*. Volume 8. Beirut: Dar al-Ma'rifah. 1993.